

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Makassar

5

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

Struktur Bahasa Makassar

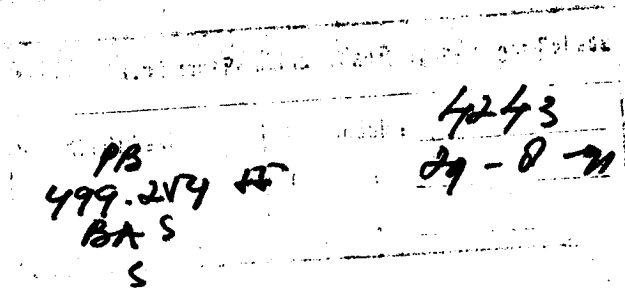
Oleh:

Djirong Basang
Aburaerah Arief



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1981**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



Redaksi
S. Effendi

Seri Bb 81

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat 1974/1975, diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Penelitian Pusat: S. Effendi (Pemimpin), Dewan M.S. (Bendaharawan), Djajanto Supraba (Sekretaris), Muhajir dan Basuki Suhardi (Para Asisten).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/1975 - 1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang

ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarah dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat Menghasilkan lebih dari 250 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebarkan di kalangan masyarakat luas.

Buku *Struktur Bahasa Makassar* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang disusun oleh tim peneliti dari Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat 1974/1975. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian di kalangan peneliti bahasa, peminat bahasa, dan masyarakat pada umumnya.

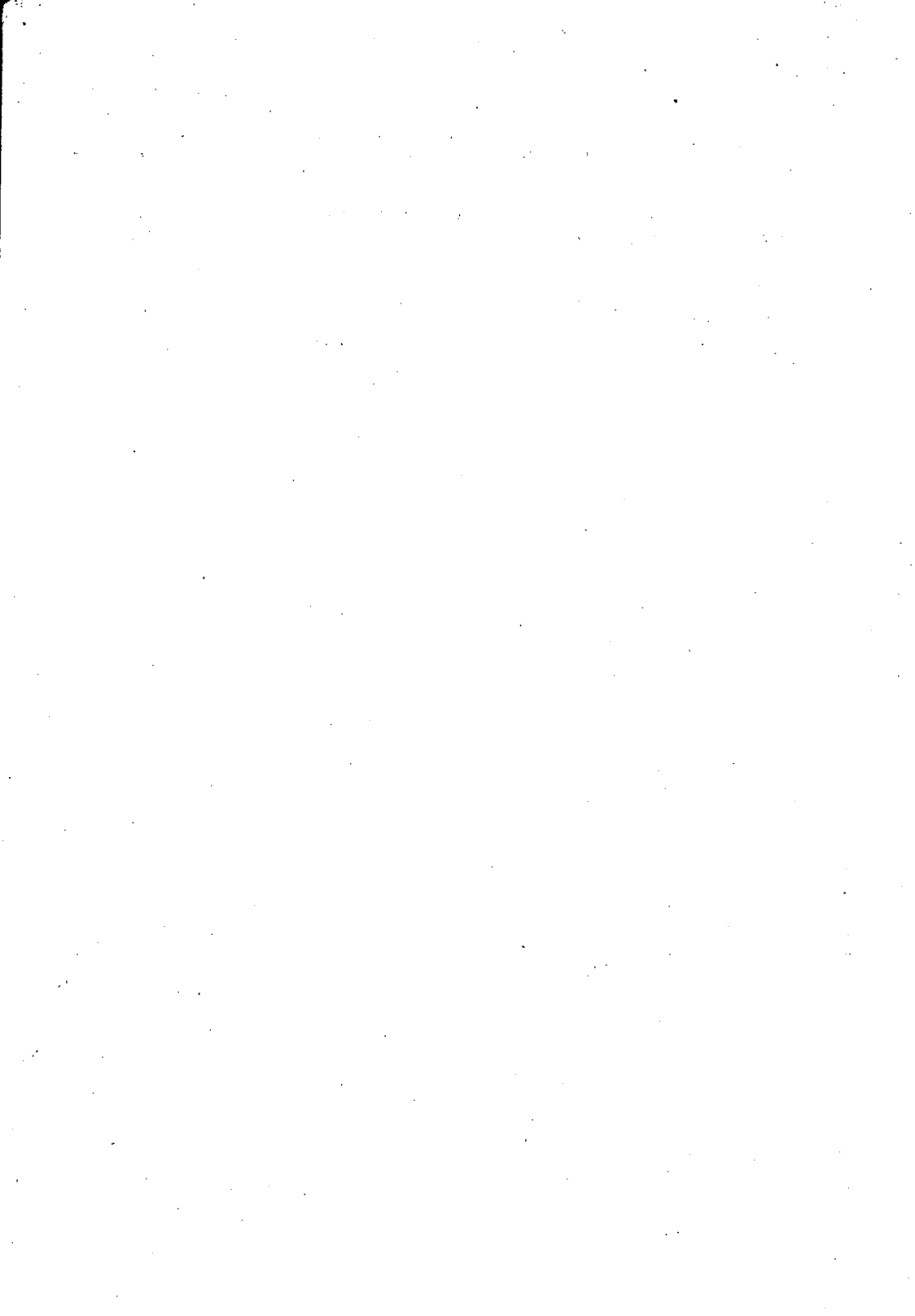
Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi dan semua pihak yang mungkin

kan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1979

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa



KATA PENGANTAR

Salah satu tugas Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah adalah melakukan penelitian sejumlah bahasa daerah di Indonesia. Pada tahun penelitian 1974/1975 telah dipilih beberapa bahasa daerah yang dewasa ini secara resmi dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar.

Penelitian bahasa-bahasa daerah itu baru merupakan survei pendahuluan atas dua masalah pokok, yakni kedudukan serta fungsi bahasa daerah itu dalam masyarakat pemakainya dan struktur bahasanya.

Sebagai pendahuluan, hasil survei yang diterbitkan berupa buku laporan ini tentulah masih banyak mengandung kelemahan, baik dalam segi data yang dikemukakan maupun dalam penyajiannya. Namun, diharapkan hasil ini dapat merupakan bahan pertama untuk penelitian lanjutan pada tahun mendatang.

Akhirnya, kepada Sdr. Drs. Djirong Basang, dan Aburaerah Arief yang telah menyelesaikan tugas penelitian Struktur Bahasa Makassar, dan kepada para penyunting serta staf pembantu yang berhasil mewujudkan buku laporan ini, kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Juli 1975

Pemimpin Proyek

DAFTAR ISI

	Halaman
<i>Prakata</i>	v
<i>Kata Pengantar</i>	ix
<i>Daftar Isi</i>	xi
 1. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Wilayah Pemakaian	1
1.3 Peran dan Kedudukan	4
 2. Fonologi	7
2.1 Fonem	7
2.2 Fonem Segmental	7
2.3 Fonem Suprasegmental	15
2.4 Perlambangan Bunyi dan Ejaan	16
 3. Morfologi	19
3.1 Afikasi	19
3.2 Reduplikasi	28
3.3 Pemajemukan	29
 4. Sintaksis	30
4.1 Pola Kalimat Dasar	30
4.2 Pola Klausa Dasar	35
4.3 Struktur Frase	36
	xi

<i>Lampiran</i>	39
1. Peta Bahasa Makassar	39
2. Peta Bahasa Makassar Sulawesi Selatan	40
3. Daftar Kosa Kata Dasar	41
4. Rekaman Cerita Rakyat	46

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selain bahasa nasional, di Indonesia ini ada banyak bahasa daerah, yaitu bahasa yang dipakai oleh tiap-tiap suku bangsa di dalam daerahnya masing-masing sebagai pengungkap pikiran, perasaan, dan kehendaknya.

Satu di antara sekian banyak bahasa daerah itu ialah bahasa Makassar. Bahasa ini mempunyai wilayah pemakaian yang cukup luas dan tertentu dalam wilayahnya.

1.2 Wilayah Pemakaian

1.2.1 Lokasi dan Luas Daerah Pemakaian

Bahasa Makassar digunakan orang di bagian selatan jazirah Sulawesi Selatan. Batas-batasnya dapat ditarik mulai dari pantai Labakkang di Kabupaten Pangkajene Kepulauan, sekitar 4°45 LS, menuju ke timur. Kemudian, membelok ke jurusan tenggara melalui bagian selatan Camba kabupaten Maros, sampai ke sekitar Tanete di kabupaten Bulukumba, lalu ke timur lagi sampai ke pantai Kajang di Teluk Bone. Menyusuri pesisir pantai timur, garis batas itu menyeberang sampai ke pantai timur Pulau Selayar menuju ke selatan sejauh kira-kira 6°20 LS kemudian memotong Pulau Selayar ke barat. Lalu membelok ke selatan menyusuri sebelah timur Pulau Tambora dan Pulau Kayuadi serta mencakup sebagian besar Pulau Tanajampea dan Pulau Kalao. Seluruh wilayah sebelah barat garis batas itu, dengan pulau-pulau yang tersebar di muara Selat Makassar, merupakan wilayah pemakaian bahasa Makassar. Luas daerah pemakaian bahasa Makassar dalam tulisan ini hanya dinyatakan dengan batas-batas sesuai dengan pembagian administratif pemerintahan di Propinsi Sulawesi Selatan, yaitu meliputi:

- 1) Kabupaten Pinrang (sebagian pesisir);
- 2) Kabupaten Pangkajene dan kepulauan bagian barat;
- 3) Kabupaten Maros bagian barat dan selatan;
- 4) Kota Ujungpandang;
- 5) Kabupaten Gowa;
- 6) Kabupaten Takalar;
- 7) Kabupaten Jenepono;
- 8) Kabupaten Bantaeng;
- 9) Kabupaten Bulukumba (sebagian besar);
- 10) Kabupaten Selayar;
- 11) Kabupaten Sinjai bagian Barat dan Tenggara; dan
- 12) Perbatasan selatan kabupaten Bone.

1.2.2 Variasi Dialektis

Dalam bahasa Makassar sekarang ini biasanya ditonjolkan lima macam dialek, yaitu dialek Lakiung, dialek Tarutea, dialek Bantaeng, dialek Konjo, dan dialek Selayar. Pada peta bahasa Sulawesi Selatan tiap dialek tadi ditandai dengan lambang G1, G2, G3, G4, dan G5.

a. Dialek Lakiung

Digunakan di kota Ujungpandang dan sekitarnya; Kabupaten Gowa bagian barat mulai dari Salutoa ke muara Sungai Jeneberang; Kabupaten Takalar dan pulau-pulau sekitarnya; sebagian Kabupaten Jenepono mulai dari Allu ke barat; Kabupaten Maros bagian barat; Kabupaten Pangkajene Kepulauan bagian barat; dan sebagian pesisir Kabupaten Pinrang.

b. Dialek Turatea

Dipakai di Kabupaten Jenepono mulai dari sebelah timur Allu sampai perbatasan Kabupaten Banteng dan membujur ke pedalaman bagian utara sampai perbatasan Malakaji.

c. Dialek Bantaeng

Digunakan di Kabupaten Bantaeng dan daerah pesisir barat Kabupaten Bulukumba.

d. Dialek Konjo

Menempati wilayah yang sangat luas di pedalaman, yaitu mulai dari Kabupaten Pangkajene dan kepulauan pada lengkung utara Sungai Pangkajene — sekitar bendungan Mappatuwe — Tabo-Tabo ke arah tenggara. Kemudian, memotong ke Kecamatan Balocci di

lereng gunung Bulusaraung melintasi bagian timur Kabupaten Maros, sebelah selatan Camba, dan memasuki Kabupaten Bone bagian selatan sekitar Bontocani. Kemudian, meliputi seluruh wilayah timur Kabupaten Gowa, sejak Salutowa, yang terdiri dari Kecamatan Tinggi-moncong dan Tompobulu. Lalu memasuki sebagian Kecamatan Sinjai Barat, Manipi, dan mencakup sebagian besar Kabupaten Bulukumba sampai ke pantai timur (Kajang) — kecuali sekitar Tanete, kota Bulukumba, Bira, dan perbatasan Bantaeng bagian pesisir — Dalam wilayah yang demikian luas itu, dialek Konjo tampil dalam dua variasi, yaitu Konjo pegunungan (barat) dan Konjo Pesisir (timur).

e. Dialek Bira-Selayar

Terdapat mulai dari Ujung Bira menyeberang ke Pulau Selayar, meliputi dua kecamatan, yaitu Bontotekne dan Bontoharu sampai ke perbatasan Desa Laiyolo; sekitar 6°20 LS. Kemudian, ke Pulau Tambulungan dan Pulasi; Pulau Kayuadi, kecuali pesisir timur; sebagian besar Pulau Tanajampea, kecuali ujung di sekitar timur; dan Pulau Kalae, kecuali garis Ponteibuke Lambego.

1.2.3 Pendukung Bahasa Makassar

Dalam wilayah pemakaian bahasa Makassar, yang meliputi 12 Kabupaten di Sulawesi Selatan, diperkirakan pemakaiannya ada dua juta lebih.

Jumlah penduduk tiap kabupaten menurut sensus tahun 1971 adalah sebagai berikut.

(1) Kota Ujungpandang	434.009 orang
(2) Kabupaten Gowa	385.454 orang
(3) Kabupaten Takalar	152.245 orang
(4) Kabupaten Pinrang	258.119 orang
(5) Kabupaten Pangkep	205.298 orang
(6) Kabupaten Jeneponto	200.513 orang
(7) Kabupaten Maros	197.066 orang
(8) Kabupaten Sinjai	150.225 orang
(9) Kabupaten Salayar	93.041 orang
(10) Kabupaten Bantaeng	89.466 orang
(11) Kabupaten Bone	orang
(12) Kabupaten Bulukumba	261.026 orang

1.3 Peran dan Kedudukan

Bahasa Makassar mempunyai peranan yang sangat penting dalam masyarakat Makassar sejak masa Kerajaan Gowa (Kerajaan Makassar) sampai sekarang. Peran ini sesuai dengan kedudukannya sebagai bahasa resmi Kerajaan Gowa.

1.3.1 Tempat dan Situasi Pemakaian

Bahasa Makassar itu dipakai sebagai bahasa pergaulan sehari-hari, baik diantara keluarga, di mesjid-mesjid, di kantor-kantor maupun di tempat-tempat resmi. Di SD kelas I, II, dan III dipakai sebagai bahasa pengantar. Di SD kelas IV ke atas, SMP, SMA, SPG, SMOA, dan perguruan tinggi, jurusan bahasa, dipelajari sebagai satu mata pelajaran tersendiri (tercantum dalam kurikulum).

1.3.2 Tradisi Sastra Lisan dan Kesenian Lain

Dalam masyarakat Makassar masih banyak terdapat sastra lisan di antaranya:

- 1) dongeng, dan
- 2) pakkiok bunting
- 3) donde
- 4) aru
- 5) rupama
- 6) sinrilik

Kesenian lain yang diiringi dengan nyanyian ialah tarian-tarian antara lain: taru Pakarena dan tari Ganrangbulo.

Kesenian ini (sastra dan tari) terdapat di seluruh wilayah pemakaian bahasa Makasar.

1.12.3 Tradisi Sastra Tulis

Sastra Makassar mula-mula ditulis dengan huruf Makassar lama (sampai abad 17) kemudian dengan huruf Arab dan sekarang dengan huruf Makassar baru bercampur dengan huruf Latin.

Contoh hasil sastra yang tertulis dengan huruf Makassar lama:

- 1) Cappaya ri Burgaya
- 2) Lontarak No. 60.

Contoh hasil sastra yang tertulis dengan huruf Arab:

- 1) Riwayakna Tuanta Salamaka, Syekh Yusuf Tajul Khalwatiyah,
- 2) Hijayat Indrajaya
- 3) Akhbar al akhirat.

Contoh hasil sastra yang tertulis dengan huruf Makassar baru:

- 1) Paupauanna I Mappakmaittojeng Daeng Majarrek
- 2) Paupauanna I Kukang
- 3) Paupaunna I Makkutaknang Daeng Mannuntungi
- 4) Sinlirikna Parajuangang Kamaradekanga ri Sulawesi Sallatang.

Adapun nama-nama hasil sastra tulis yang ada antara lain:

- 1) Paruntukkana
- 2) kelong
- 3) rupama
- 4) paupau (cerita, termasuk hikayat, riwayat, dan roman)
- 5) patturioloang
- 6) royong
- 7) sinrilik
- 8) rapang
- 9) lontarak bilang
- 10) Prosa yang mengandung bermacam-macam pendidikan.

1.13 Studi Pustaka

Sesuai hasil penelitian, maka karangan-karangan tentang/sastra Makassar yang masih ada sekarang adalah sebagai berikut:

- 1) Pappilajarang ri basa Mangkasaraka (pelajaran bahasa).
- 2) Sangkak roepa pappiladjarang basa Mangkasaraka, jilid I, II, III dan IV (pelajaran bahasa).
- 3) Makassarsche Spreekwoorden en besechaafde Uitdrukkingen (Paroentuk kananasiagang kana-kana aloesoeakna Mangkasaraka) jilid A dan B (pelajaran bahasa) Peribahasa.
- 4) Paoepaoeanna I Mappakmaittojeng Daeng Madjerre (roman).
Keempatnya merupakan pelajaran bahasa, dikarang oleh Intje Hoesain Daeng Parani.
- 5) Makassaarsch Verhaal van Makkoetanang Daeng Mannoentoengi (Paoepaoeanna I Makkoetanang Daeng Mannoentoengi) jilid I dan II (roman). Dikarang oleh Latoeppoe Daeng Mappoele.

- 6) Makassaarsch verhaal van I Koekang (Paoepaoenaan I Koekang) jilid I dan II (roman).
- 7) Makassaarsch Leesboek (buku bacaan). Dikarang oleh A.C. Cramer.
- 8) Makassaarsch Chrestomathie (Bunga rampai Sastra Makassar).
- 9) Makassaarsch Woordenboek (Kamus Makasar). Keduanya dikarang oleh Dr. B.F. Matthes.
- 10) Makassaarsch Spraakkust (Tatabahasa Makassar), juga dikarang oleh Dr. B.F. Matthes.
- 11) Lontarak bilang (Undang-undang).

1.2 Metode

Data yang dipakai sebagai dasar analisa meliputi seluruh bahan yang terkumpul yang tercakup dalam seluruh wilayah pemakaian bahasa Makassar.

Cara mengumpulkan data ini meliputi:

- 1) Observasi
Hampir seluruh wilayah pemakaian bahasa Makassar telah diteliti.
- 2) Wawancara
Diadakan wawancara dengan orang-orang yang dianggap cukup cakap dalam hal materi penelitian.
- 3) Rekaman
Beberapa rekaman percakapan, pembacaan dan lagu beberapa jenis puisi, prosa, dan bahasa berirama.
- 4) Kepustakaan
Semua kepustakaan tentang bahasa Makassar diperiksa sesuai dengan kemampuan.

2. FONOLOGI

2.1 Fonem

Fonem-fonem itu dapat diperoleh dengan jalan mengkontras pasangan minimal. Untuk itu, diperlukan tanda-tanda khusus seperti berikut.

- /.../ pengapit tanda bunyi fonemis
- / : / tanda kontras
- / ñ / tanda bunyi *ny*
- / ṅ / tanda bunyi *ng*
- / ‘ / tekanan

Tanda bunyi panjang atau tebal, memakai garis datar di atasnya (contoh /ñ/ = nn).

Angka Rumawi I, II, III, dan IV, tanda untuk kelas morfem, yaitu morfem kelas I, morfem kelas II, morfem kelas III, dan morfem kelas IV.

Bunyi yang lain seperti juga yang terdapat dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Bunyi tebal baru dihitung sebagai fonem kalau berkontras dengan paralelnya.

Bunyi yang hampir sama, tetapi tidak berkontras dihitung alofon.

Demikianlah fonem-fonem dalam bahasa Makasar setelah dikontras terlihat pada daftar kontras berikut ini.

2.2 Fonem Segmental

Daftar kontras:

Vokal				Contoh	
nomor	kontras				
1,2	/l/ ṽ /e/	—	(isuk)	:	(esuk)
			isap	-	duduk bergerak

3	/i/a/	—	(kaci)	-	(kaca)
			kaci	-	kaca
4	/i/ ʔ /o/	—	(tiro)	:	(toro)
			lohat	-	panjang ke bawah
5	/i:/u/	—	(bari)	:	(baru)
			basi	:	waru
	/e:/a/	—	(ate)	:	(ata)
			hati	-	hamba
	/e:/o/	—	(pele)	-	(pola)
			mencong	-	lagi
	/e:/u/	—	(tape)	:	(tapu)
			tapai	-	menir
	/a:/o/	—	(bela)	:	(belo)
			teman	-	hias
	/a:/u/	—	(alu)	:	(ulu)
			alu	-	kepala
	/o:/u/	—	(bulo)	:	(bulu)
			bambu	-	bulu
6	/ā:/a/	—	(rāntaŋ)	:	(rantan)
			cancang-kancang	:	putarnya (tali,jangkar)
	konsonan				
7,8	/p:t/		/apa	:	ata/
			apa	:	hamba
9	/p:c/		/lapak	:	lacak/
			lapis	-	pasak
10	/p:k/		/lipak	-	likak/
			sarung	-	selalu oleng
11	/p:b/		/piriŋ	:	birig/
			piring	:	pinggir
12	/p:d/		/parek	:	darek/
			buat	:	kora
13	/p:j/		/paik	:	jaik/
			pahit	:	jahit
14	/p:g/		/puru	:	guru/
			cacar	:	guru
15	/p:s/		/pore	:	sore/
			baik	-	kandas
16	/p:h/		/papan	-	pahan/

			papan	- paham
17	/p:m/	—	/paik	- maik/
			pahit	- napas
18	/p:n/	—	/paik	: naik/
			pahit	- naik
19	/p:n̄/	—	/bapak	: bañak/
			bapak	- angsa
20	/p:ŋ/	—	/loporok	: loñorok/
			ulur	- matang
21	/p:l/	—	/poro	: loro/
			asal	- sampah
			untuk	
22	/p:r/	—	/paraŋ	: raraŋ/
			padang	- balung
23	/p:w/	—	/lipak	: liwak/
			sarung	- liwat
24	/p:y/	—	/lapak	: layak/
			alas	- ragu
25	/p:p̄/	—	/pepek	: pepek̄/
			api	- pukul
26	/t:t̄/	—	/batan̄	: bañan̄/
			batang	- perut
27	/c:c̄/	—	/cacak	: cacak̄/
			pasak	: cecak
			tenun	
28	/k:k̄/	—	/pokok	: pokok̄/
			pokok	- puntung
29	/b:b̄/	—	/laba	: laba/
			untung	- tawar
30	/d:d̄/	—	/badok	: bañok̄/
			badut	- semacam buah
31	/j:j̄/	—	/paja	: paja/
			pantat	- manis kelihatannya
32	/g:ḡ/	—	/saga	: sañga/
			saga	- kasihan
33	/s:s̄/	—	/gasiŋ	: gasiŋ/
			gasing	- kuat
34	/m:m̄/	—	/aman̄	: añman̄/
			aman	- kulum

35	/n:ṇ/	—	/anaṇ	: aṇaṇ/
			anyam	- enam
36	/n:ṇ̣/	—	/baṇak	: baṇak/
			angsa	- gurau
37	/ṇ:ṇ̣/	—	/laṇe	: laṇe/
			rawa	- belang
38	/l:ḷ/	—	/balaṇ	: balaṇ/
			rawa	- belalang
39	/w:y/	—	/bawaṇ	: bayāṇ/
			hanya	- tipis
40	/w:ẉ/	—	/salawak	: salaṇak/
			laba	- nama bulan
41	/y:ỵ/	—	/laya	: laṇa/
			rentang	- jahe

Bunyi hamzah yang biasa kedengaran pada akhir suku kata tidak dihitung sebagai fonem tersendiri karena:

- (1) tidak pernah berkontras dengan fonem /k/;
- (2) bila bunyi hamzah itu diikuti vokal, ia senantiasa menjadi /k/ sehingga dapat dikatakan bahwa bunyi hamzah ini merupakan alofon dari fonem /k/.

Fonem tebal $\bar{b}$, $\bar{d}$, $\bar{g}$, dan $\bar{j}$ ada yang murni ada yang tidak.

Yang murni misalnya kedengaran pada kata-kata:

/raṇa/ 'pagar bambu beranyam'
 /jaṇak/ 'sejenis bentuk rumah (sangkar)'
 /suṇuk/ 'sujud'
 /saṇu/ 'tasdid'

Umumnya bunyi ini kedengarannya tidak murni, kalau kata yang mengandung fonem itu diucapkan lambat-lambat. Kata /labu/, misalnya akan terdengar seperti didahului oleh bunyi hamzah. Akan tetapi, kalau kata itu diucapkan dalam percakapan biasa (lancar), bunyi hamzah itu tak kedengaran lagi. Misalnya dalam kalimat:

/laṇu-labuwa aṇe/ *Labbu-labbua alle!*

Bunyi kontras yang diperoleh dalam daftar ternyata ada 41 buah.

2.3 Klasifikasi Fonem

Berdasarkan taraf hambatan, bagian-bagian artikulator dan daerah artikulasi serta resonansi di dalam rongga mulut, daftar klasifikasi fonem Makassar dapatlah disusun sebagai berikut.

V O K A L

Tinggi rendah lidah	!	muka	!	pusat	!	belakang
tinggi	!	i	!		!	u
sedang	!	e	!		!	o
rendah	!		!	a ā	!	

K O N S O N A N

	muka		pusat		belakang	
	b	g	k		l	p
hambat	t	p̄p̄ t̄t̄	c c̄		k k̄	
	s	b̄b̄ d̄d̄	j j̄		g ḡ	
geser	t	s̄s̄				h
sengau	—	m̄m̄ n̄n̄	ñ ñ̄		ŋ ŋ̄	
sampingan	—					
	s		l l̄			
getar	—					
	s		r r̄			
luncuran	—					
	s	w w̄	y ȳ			

2.2.1 Distribusi Fonem

Yang dimaksudkan distribusi fonem di sini ialah penyebaran fonem tertentu di dalam kata. Dalam hal ini terdapat tiga kemungkinan, yaitu fonem yang berkedudukan pada awal, pertengahan, dan akhir kata.

Daftar Distribusi :

No.	Fonem	Awal	Tengah	Akhir
1.	i	inuṅ	paik	jai
2.	e	eraṅ	taena	mae
3.	a	apa	bilan	teya
4.	o	okoṅ	anroṅ	bayao
5.	u	uwaṅ	saun	lau
6.	ā	—	rānrang	—
7.	p	paku	tapu	—
8.	p̄	—	taṗu	—
9.	t	tau	bata	—
10.	t̄	—	bata	—
11.	c	cerak	cacak	—
12.	c̄	—	caḥak	—
13.	k	kanan	pokok	tanruk
14.	k̄	—	pokok	—
15.	b	bulan	labu	—
16.	b̄	—	laḥu	—
17.	d	dowaṅ	badok	—
18.	d̄	—	baḍok	—
19.	j	jaik	paja	—
20.	j̄	—	paḥa	—
21.	g	gauk	saga	—
22.	ḡ	—	saḥa	—
23.	s	sabuṅ	gaṣiṅ	—
24.	s̄	—	gaṣiṅ	—
25.	h	haraṅ	pahala	—
26.	m	mane	aman	—
27.	m̄	—	aṃan	—
28.	n	naun	anaṅ	—
29.	n̄	—	aṇaṅ	—
30.	ñ	ñawa	bañak	—
31.	ñ̄	—	bañak	—
32.	ṇ	ṇowa	laṇe	huwaṅ
33.	ṇ̄	—	laṇa	—
34.	l	lemo	balan	—
35.	l̄	—	baḥan	—
36.	r	rawaṅ	paraṅ	—

37.	$\bar{r}$	—	pa $\bar{r}$ aŋ	—
38.	w	warak	sawalak	—
39.	$\bar{w}$	—	sa $\bar{w}$ alak	—
40.	y	yasiŋ	laya	—
41.	$\bar{y}$	—	la $\bar{y}$ a	—

Perbandingan posisi dari 41 bunyi itu adalah sebagai berikut.

Jenis bunyi	awal	tengah	akhir
vokal	5	: 5	: 5
vokal panjang	0	: 1	: 0
konsonan	18	: 18	: 2
konsonan tebal	0	: 17	: 0
Jumlah perbandingan :	23	: 41	: 7

2.2.2 Variasi-variasi

Dalam bahasa Makassar terdapat juga variasi-variasi fonem, misalnya, nasal *n* pada akhir kata tertentu dapat berubah menjadi hamzah (dilambangkan dengan *k*) tanpa membawa perubahan arti, di antaranya pada kata-kata:

/beden/	—	/bedek/	'konon'
/tojen/	—	/tojek/	'benar'
/todon/	—	/todok/	'juga'
/ton/	—	/tok/	'juga'
/gan/	—	/gak/	'teman'
/sen/	—	/sek/	'lagi'

2.2.2.1 Nasal *n* pada tengah kata (akhir suku kata pertama) untuk beberapa kata kadang-kadang hilang tanpa membawa perubahan arti, di antaranya pada kata-kata:

/inji/	—	/iji/	'masih'
/inja/	—	/ija/	'masih'

2.2.2.2 Konsonan *y* untuk kata-kata tertentu dapat berubah menjadi *j* (dalam dialek) misalnya:

/bayao/	—	/bajao/	'telur'
/boya/	—	/boja/	'cari'

2.2.2.3 Vokal *a* pada kata-kata tertentu dapat berubah menjadi *i* tanpa menyebabkan perubahan arti misalnya:

/tagalak/ — /tigalak/ 'pegang'
/aŋen/ — /iŋen/ 'tahu'

Dalam hal ini variasi tersebut mungkin dapat digolongkan pada *variasi alternasi*.

2.2.2.4 Vokal *u* pada kata-kata tertentu dapat berubah menjadi *a* tanpa menimbulkan perubahan arti misalnya:

/kulantuk/ — /kalantuk/ 'mulut'

pada kata /naik/ (*k* berbunyi hamzah) kalau dirangkaikan dengan akhiran -i, menjadi /naiki/ (*k* berbunyi tajam).

Variasi seperti ini mungkin dapat digolongkan dalam *variasi alofonis*.

Kata-kata asing atau kata-kata Indonesia yang masuk ke dalam perbendaharaan bahasa Makassar, mengalami perubahan.

Contoh:

cangkir	—	cangkirik
ember	—	emberek
balas	—	balasak
botol	—	botolok
guntur	—	gunturuk

Tambahannya selalu berakhir dengan /k/ dan mengandung vokal yang sama pula dengan vokal suku akhir kata-kata aslinya.

Variasi semacam ini, dapat digolongkan pada *harmonisasi vokal*.

2.2.3 Struktur

Dalam bahasa Makassar, hanya konsonan *ng* dan *k* (bunyi hamzah) yang terdapat pada akhir kata. Pola struktur morfem dapat diurutkan seperti berikut.

2.2.3.1 Pola Struktur Persukuan

Morfem prefiks:

vk	/	ak lampa	/	pergi
kv	/	pajala	/	tukang jala
v	/	i-mun	/	minum
vk	/	un-ti	/	pisang
kv	/	ka-yu	/	kayu
kvk	/	lom-po	/	besar
kvk	/	manrapik	/	sampai

Morfem infiks:

vk /*simombalak*/berlayar

Morfem sufiks:

v /*sambilai*/ lempari

vk /*timbangan*/ timbangan

Morfem dasar:

vk / uk / rambut
vkv / alu / alu
vkvk / aban / dahi.
vkvkv / eserek / sempit
vv / au / abu
vvkvk / aulek / ahuhai
kvk / pak / pahat
kvkv / kayu / kayu
kvkvk / layak / ragu, segan
kvkvkv / kanuku / kuku
kvkvv / bayao / telur
kvkvkvk / kalorok / alur
kvkkvkv / sanrauk / sendok
kvkvkkvk / kadonten / bungkal
kvkkkvk / kajjilo / ikan gabus
kvkvkvkv / galumeme / senggulung
kvkvkvkvk / kaletorok / kering
kvkvkkvkvk / balampowak / elang
kvkkvkvkvk / gampicirik / berbutir-butir.

morfem tugas:

kv : / *lipakna* / *sarungnya*

kvk : / *karaēman* / raja kami (raja kita)

Dalam contoh-contoh ini belum termasuk fonem tebal (panjang).

2.3 Fonem Suprasegmental

Dalam hal ini hanya dapat dikemukakan beberapa contoh yang berhubungan dengan tekanan. Dalam bahasa Makassar terdapat tekanan pada kata-kata tertentu yang menimbulkan perbedaan arti, misalnya pada kata-kata:

/agan/	—	/agān	/bantang/	—	bantāj
teman		jalan	bentang		bentang

Kalau kata /*ālē*/ yang artinya ambil itu dihubungkan dengan morfem tugas *i* menjadi /*ālei*/, artinya ambil dia (itu).

Kalau kata ini dihubungkan dengan akhiran *j*, terdapat lingkungan fonemis sama, hanya dibedakan oleh tekanan, yaitu /*ālei*/ artinya leraikan.

Contoh lain: *sambila* artinya lempar

/*sambilai*/ tekanan pada suku kedua, kata dasar, artinya *lempar dia* (itu).

/*sambilāi*/ tekanan pada suku akhir kata dasar, artinya *lempari*.

/*akmorok*/ tekanan pada vokal suku pertama, artinya *hancur*.

/*akmōrok*/ tekanan pada vokal suku kedua, artinya *mendengkur*.

2.4 Perlambangan Bunyi dan Ejaan

Penulisan ejaan bahasa Makassar pada masa yang lampau sesuai dengan ejaan yang digunakan oleh Dr. B.F. Matthes dalam bukunya *Makassarsche Spraakkunst*, *Makassaarsche Chrestomathie* dan *Ma-kassaarsch Woordenboek*. Dapat disamakan dengan ejaan van Ophuy-sen dalam bahasa Melayu.

Sehubungan dengan penemuan fonem bahasa Makassar dalam daftar kontras tadi, penulis mengusulkan perlambangan dan ejaan Latin bahasa Makassar sebagai berikut.

TABEL 1 EJAAN

Fonem	Huruf	Contoh	Arti
p	p	<i>pepe</i>	bisu
b	b	<i>batu</i>	batu
t	t	<i>tunu</i>	bakar
d	d	<i>doang</i>	udang
k	k	<i>kangkang</i>	genggam
g	g	<i>gagga</i>	bagus
c	c	<i>caccak</i>	cecak
j	j	<i>jama</i>	pegang
s	s	<i>suro</i>	suruh
m	m	<i>mange</i>	pergi
n	n	<i>naung</i>	turun
ñ	ny	<i>nyawa</i>	nyawa
ŋ	ng	<i>nganga</i>	nganga

l	l	<i>lange</i>	renang
r	r	<i>romang</i>	hutan
w	w	<i>warak</i>	utara
y	y	<i>buyang</i>	kertas
i	i	<i>inung</i>	minum
e	e	<i>erok</i>	mau
a	a	<i>anak</i>	anak
o	a	<i>olok</i>	ulat
u	u	<i>unti</i>	pisang
ā	a	<i>ranrang</i>	cencang

Konsonan panjang ditulis ganda, misal, peppek 'pukul'.
Vokal a (a panjang) ditulis seperti a biasa saja, karena hanya terdapat dalam beberapa pasangan minimal.

Vokal rangkap ai, au, ae, hanya terdapat pada kata-kata seru yang seperti itu juga bentuknya.

Sehubungan dengan pembicaraan tentang ejaan, perlu dibicarakan disini secara singkat mengenai beberapa afiks, di antaranya prefiks a-. Kalau prefiks a- berangkai dengan morfem dasar, biasanya mengalami perubahan (ada dengan nasal, ada dengan stop).

Dengan kata lain mempunyai beberapa alomorf.

Contoh:

a) prefiks a-, (dengan stop)

a + <i>baluk</i>	ditulis -	<i>abbaluk</i> 'menjual'
a + <i>pallu</i>	ditulis -	<i>appallu</i> 'memasak'
a + <i>tannung</i>	ditulis -	<i>atiannung</i> 'menenun'
a + <i>dangkak</i>	ditulis -	<i>addangkak</i> 'hinggap'
a + <i>carammeng</i>	ditulis -	<i>accarammeng</i>
a + <i>jappa</i>	ditulis -	<i>ajjappa</i> 'berjalan'
a + <i>kantorok</i>	ditulis -	<i>akkantorok</i> 'berkantor'
a + <i>geak</i>	ditulis -	<i>aggeak</i> 'bertengkar'
a + <i>solong</i>	ditulis -	<i>assolong</i> 'mengalir'
a + <i>maik</i>	ditulis -	<i>akmaik</i> 'bernapas'
a + <i>nana</i>	ditulis -	<i>aknana</i> 'bernanah'
a + <i>nyaong</i>	ditulis -	<i>aknyaong</i> 'berbunyi seperti kucing'
a + <i>nganga</i>	ditulis -	<i>aknganga</i> 'menganga'
a + <i>lampa</i>	ditulis -	<i>aklampa</i> 'pergi'
a + <i>rarang</i>	ditulis -	<i>akrarang</i> 'berkalung (bersinar)'

b) prefiks a-, (dengan nasal) umumnya diikuti oleh sufiks.

a + <i>balli</i>	= <i>ammalli</i> <i>amballi</i>
a + <i>poling</i> + i	= <i>ammolong</i> <i>ampolongi</i>
a + <i>tabbang</i> + i	= <i>annabbang</i> <i>antabbangi</i>
a + <i>deddek</i> + i	= <i>andeddek</i>
a + <i>cokko</i>	= <i>annyokko</i> <i>ancokkoi</i>
a + <i>jama</i>	= <i>anjama</i>
a + <i>korok</i>	= <i>angngorok</i> <i>+ i - anggoroki</i>
a + <i>goyang</i> + i	= <i>anggoyangi</i>
a + <i>sangko</i>	= <i>anynyangko</i> (annyangko) <i>+ i - ansangkoi</i>
a + <i>mea</i> + i	= <i>ammeai</i>
a + <i>nokno</i>	= <i>annokno</i>
a + <i>nyamang</i>	= <i>anynyamang</i> (annyamang)
a + <i>nganga</i> + i	= <i>angngangai</i>
a + <i>rampasak</i>	= <i>anrampasak</i>

Jadi, *stop* atau nasal yang mengikuti prefiks a-, bergantung pada konsonan awal morfem dasar yang berangkai dengannya.

Sufiks -ku dan -ta kalau dirangkaikan dengan kata-kata seperti: *ati*, *mata*, *lame*, menjadi *atingku*, *matangku*, *lamengku*. Kalau dirangkaikan dengan kata-kata seperti *bila*, *lada*, *bine*, menjadi *bilaku*, *ladaku*, *bineku*. Jadi, ada yang didahului oleh nasal ada yang tidak.

3. MORFOLOGI

3.1 Afiksasi

Dalam bahasa Makassar terdapat tiga kelompok imbuhan, yaitu: awalan, sisipan, dan akhiran.

3.1.1 *Proses Morfofonemik Imbuhan* (contoh-contoh selanjutnya memakai ejaan biasa)

3.1.1.1 Awalan

- ma + bingkung = mamingkung 'mencangkul'
- a + bingkung = ammingkung 'mencangkul'
- pa + bingkung + ang = pamingkungang 'tempat mencangkul'

Konsonan awal kata dasar "b" menjadi "a"

- ma + pekang = mamekang 'mengail'
- a + pekang = ammekang 'mengail'
- pa + pekang + ang = pemmekangang 'tempat mengail'

Konsonan awal kata dasar "p" menjadi "m" atau "mm"

- ma + tanang = annanang 'menanam padi'
- a + tanang = annanang 'menanam padi'
- pa + tanang + ang = pannanangang 'tempat menanam padi'

Konsonan awal kata dasar "t" menjadi "a"

- ma + cokko = manynyokko 'menyembunyikan'
- a + cokko = anynyokko 'menyembunyikan'
- pa + cokko + ang = panynyokkoang 'tempat menyembunikan'

Konsonan awal kata dasar "c" menjadi "ny" atau "nyny"

3.1.1.2 Akhiran

- battalak + i	=	battàlli	'berarti'
lammorok + i	=	lammòri	'murahkan (jadikan murah)'
langirik + i	=	langìri	'langiri'
ancerek + i	=	encèri	'encerkan'
buntuluk + i	=	buntùli	'sanbut dia'

Vokal dan konsonan (ik, ak, ek, ok, uk) yang terdapat pada akhir kata yang bersuku tiga berangkai dengan akhiran "i".

Hal ini terjadi pula kalau kata-kata seperti itu berangkai dengan akhiran "ang".

3.1.2 Distribusi Imbuhan

Imbuhan awalan ialah ma-, a-, pa-, pi-, ta-, ni-, na-, ka-, paka-, piti-.

Imbuhan sisipan ialah im-, um-, al-, ar-.

Imbuhan akhiran ialah i-, ang-, eng-, (ku-, mu-, ma-, ta-, mang-,) pa-, ma-, ja-. Yang ada dalam kurung bukan akhiran asli, tetapi kata ganti.

3.1.3 Fungsi Imbuhan

3.1.3.1 Imbuhan pembentuk kata kelas I (kata benda):

pa-, pa-ang, pappaka, pappi, pappi-ang, -ang, -a, ka-ang.

3.1.3.2 Imbuhan pembentuk kata kelas II (kata kerja):

ma-, ma-ang, mappa-, mappaka-, a-, a-ang, a-i, appa-, appaka-, appasi-, appi-, um-, im-ang, i, pi, pi-i, pa-, paka-, piti-i, ni-, ni-i, ni-ang, nipi-, nipa-, nipasi-, ta-

3.1.3.3 Imbuhan pembentuk kata kelas III (kata sifat): ta-

3.1.3.4 Imbuhan pembentuk kata kelas IV (kata bilangan): pi-

3.1.4 Arti Imbuhan

awalan

ma-	mappalak	ma (p)	+ palak	'meminta'
	mabbotorok	ma (b)	+ botorok	'berjudi'
	maeja	ma	+ eja	'(me) merah'
	makmoncongbulu	ma (k)	+ moncongbulu	'menghijau'

Artinya, sama dengan awalan *me- ber-*, dalam bahasa Indonesia (melakukan, menguatkan, menjadi, atau sebagai variasi)

<i>a-</i>	<i>angnginung</i>	<i>a(ngng)</i>	+	<i>inung</i>	'(me) minum'
	<i>allangngerek</i>	<i>a(l)</i>	+	<i>langngerek</i>	'mendengar'
	<i>aklange</i>	<i>a(k)</i>	+	<i>lange</i>	'berenang'
	<i>akkiok</i>	<i>a(k)</i>	+	<i>kiok/kiyok</i>	'memanggil'
	<i>assare</i>	<i>a(s)</i>	+	<i>sare</i>	'memberi'

Artinya sama dengan awalan *ma-*

<i>ni-</i>	<i>nikana</i>	<i>ni</i>	+	<i>kana</i>	'dikata(kan)'
	<i>nikiorok</i>	<i>ni</i>	+	<i>kiorok</i>	'ditabur'
	<i>niareng</i>	<i>ni</i>	+	<i>areng</i>	'disebut, dinamai'
	<i>nikiorok</i>	<i>ni</i>	+	<i>kiorok</i>	'ditabur'

Artinya sama dengan awalan *di-* dalam bahasa Indonesia.

<i>ta-</i>	<i>tassambila</i>	<i>ta (s)</i>	+	<i>sambila</i>	'terlempar'
	<i>taklalo</i>	<i>ta (k)</i>	+	<i>lalo</i>	'terlalu'
	<i>tattai</i>	<i>ta (t)</i>	+	<i>tai</i>	'berak, buang air'
					'besar'
	<i>tassangkalak</i>	<i>ta (s)</i>	+	<i>sangkalak</i>	'tersangkut'
	<i>tattallu</i>	<i>ta (t)</i>	+	<i>tallu</i>	'tiga sekali gus'

Artinya sama dengan awalan *ter-* dalam bahasa Indonesia, yaitu tidak sengaja melakukan kumpulan

<i>pa-</i>	<i>pakalawaki</i>	<i>pa + kalawaki</i>		'pengembala'
	<i>paccoba</i>	<i>pa(c) + coba</i>		'cobaan'
	<i>passikkok</i>	<i>pa(s) + sikkok</i>		'pengikat'
	<i>pappasang</i>	<i>pa(p) + pasang</i>		'pesanan, amanat'
	<i>pakkiok</i>	<i>pa(k) + kiok</i>		'panggilan'
	<i>panaik</i>	<i>pa + naik</i>		'naikkan'
	<i>pasikola</i>	<i>pa + sikola</i>		'pelajar'

Artinya sama dengan awalan *pe-* akhiran *-kan* atau *-an* dalam bahasa Indonesia, yaitu alat, yang melakukan, hasil.

<i>pi-</i>	<i>pinruang</i>	<i>pi(n) + rua(ng)</i>		'dua kali'
	<i>pinaknak</i>	<i>pi + naknak</i>		'perhatikan'
	<i>piassalak</i>	<i>pi + assalak</i>		'kutuk asal'

Artinya sama dengan kali (perbanyakkan) atau akhiran -kan dalam bahasa Indonesia.

<i>si-</i>	<i>sibuntuluk</i>	<i>si + buntuluk</i>	'bertemu'
	<i>sicinik</i>	<i>si + cinik</i>	'saling melihat'
	<i>sintinggi</i>	<i>si(n) + tinggi</i>	'sama tinggi'
	<i>situntut</i>	<i>si + tuntuk</i>	'saling menuntut'
	<i>singkampong</i>	<i>si(ng) + kampong</i>	'sekampung'

Artinya dengan awalan se-, atau ber- dalam bahasa Indonesia, yaitu sama, saling.

<i>paka-</i>	<i>pakacaddi</i>	<i>paka + caddi</i>	'perkecil, jadikan kecil'
	<i>pakalompo</i>	<i>paka + lompo</i>	'jadikan besar'
	<i>pakacokmok</i>	<i>paka + cokmok</i>	'jadikan gemuk'
			'gemukkan, pergemuk'

Artinya sama dengan akhiran -kan dalam bahasa Indonesia, yaitu jadikan.

<i>piti-</i>	<i>pitiale allei</i>	<i>piti + allealle + i</i>	'sembarang diambil'
	<i>pitilampalampai</i>	<i>piti + lampalampa + i</i>	'sembarang perginjanya'
	<i>pitipaupai</i>	<i>piti + paupau + i</i>	'sembarang dikatakan'
	<i>pitikanrekanrei</i>	<i>piti + kanrekanre + i</i>	'sembarang dimakan'
	<i>pitibicarabicarai</i>	<i>piti + bica-bicara + i</i>	'sembarang dibicarakan'

Artinya sembarang dibuat.

Sisipan

<i>-in-</i>	<i>-in- tinarang</i>	<i>t + in + anang</i>	'tanaman, tumbuhan'
-------------	----------------------	-----------------------	---------------------

Artinya yang di

<i>-im-</i>	<i>simombalak</i>	<i>s + im + ombalak</i> (sombalak)	'berlayar'
	<i>timurung</i>	<i>t + im + urung</i>	'jatuh (turun) terus-menerus (berpanjangan)'

Artinya ber-, ber-an.

-um-	<i>sumelang</i>	<i>s + um + elang</i> (<i>selang</i>)	'menyelam'
-al-	<i>galakruk</i>	<i>g + al + akruk</i> (<i>gakruk</i>)	'gakruk (tiruan bunyi) gaduh'

Artinya menyatakan banyak sekali.

Akhiran

-ang-	<i>jaikang</i>	<i>jaik + ang</i>	'jahitan'
	<i>dallekang</i>	<i>dallek + ang</i>	'hadapan'
	<i>kattoang</i>	<i>katto + ang</i>	'padi tuaian, padi yang akan dipanen'
	<i>kamaseang</i>	<i>kamase + ang</i>	'kesayangan, kasihan'
	<i>tujuang</i>	<i>tuju + ang</i>	'maksud, tujuan'
	<i>salongang</i>	<i>salong + ang</i>	'pengairan'
	<i>maraengang</i>	<i>maraeng + ang</i>	'lain lagi'

Artinya sama akhiran an- (yang di, tempat)

-i	<i>sambilai</i>	<i>sambila + i</i>	'lempari'
	<i>allei</i>	<i>alle + i</i>	'ambili, leraikan'
	<i>jarreki</i>	<i>jarrek + i</i>	'kuatkan, perkuat'
✓	<i>bajiki</i>	<i>bajik + i</i>	'(per) baiki'

Artinya sama dengan akhiran -i atau -kan dalam bahasa Indonesia, yaitu jadikan, obyek yang dikenai pekerjaan.

-ka	<i>niakka</i>	<i>niak + ka</i>	'adakah'
	<i>inaika</i>	<i>inai + ka</i>	'siapakah'

Artinya sama dengan akhiran -kah dalam bahasa Indonesia (sebenarnya kata tanya, biasa juga dinamai akhiran tanya).

Imbuhan rangkap

a.	$a(t) + ta$	<i>attakmea</i> (kencing: perbuatan-nya)	$a(t) + ta + mea$
b.	$a(p) + pa$	<i>appanaung</i> (menurunkan)	$a(p) + pa + naung$
c.	$a(p) + pi$	<i>appiassalak</i>	$a(p) + pi + assalak$
d.	$a(p) + paka$	<i>appakacokmok</i> (mempersubur)	$a(p) + paka + cokmok$

e. <i>a(p) + pasi</i>	<i>appasirapik</i> (menyambung)	<i>a(p) + pasi + rapik</i>
f. <i>pa(p) + pa</i>	<i>papparampe</i> (mengikat hati)	<i>pa(p) + pa + rampe</i>
g. <i>pa(p) + pi</i>	<i>pappijokjok</i> (petunjuk, ilham)	<i>pa(p) + pi + jokjok</i>
h. <i>pasi</i>	<i>pasialle</i> (ambil sama-sama)	<i>pa + si + alle</i>
i. <i>ni + pa</i>	<i>nipaempo</i> (didudukkan)	<i>ni + pa + empo</i>
	<i>nipatinro</i> (ditidurkan)	<i>ni + pa + tinro</i>
j. <i>ni + pi</i>	<i>nipisammang</i> (direnungkan)	<i>ni + pi + sammang</i>
k. <i>ni + paka</i>	<i>nipakabajik</i> (diperbaiki)	<i>ni + paka + bajik</i>
l. <i>ni + pa + si</i>	<i>nipasibingkung</i> (dicangkul sama-sama)	<i>ni + pa + si + bing-kung</i>
	<i>nipasisaklak</i> (diceraikan)	<i>ni + pa + si + saklak</i>
m. <i>si + pa</i>	<i>sipakkana</i> (saling menegur)	<i>si + pa(k) + kana</i>
	<i>sipakrua</i> (berdua, dua-duaan)	<i>si + pa(k) + rua</i>
n. <i>si + pi</i>	<i>sipiassalak</i> (saling mengutuk asal keturunan)	<i>si + pi + assalak</i>
o. <i>si + paka</i>	<i>sipakalabbirik</i> (saling memuliakan)	<i>si + paka + labbirik</i>

Akhiran Rangkap

-ang + ang
kebok
 (putih)
bajik

kebok ang
 (lebih putih)
bajik ang
 (lebih baik)

kebokang ang
 (lebih putih lagi)
bajikang ang
 (lebih baik lagi)

Imbuhan Apit

a. <i>a-i</i>	<i>ansembangi</i> (menundak, menye- lempang)	$a(n) + sembang + i$
	<i>nikiori</i> (ditaburi)	$ni + kiorok + i$
	<i>nisangkoi</i> (disabiti)	$ni + sangko + i$
<i>ni-ang</i>	<i>nisaneang</i> (diberikan)	$ni + sane + ang$
	<i>nierangngang</i> (dibawakan)	$ni + erang + (ng)ang$
	<i>nijaikang</i> (dijahitkan)	$ni + jaik + ang$
<i>nipa-i</i>	<i>nipakanrei</i> (dibiarkan makan)	$ni + pa + kanre + i$
	<i>nipakkantisi</i> (ditempati mengasah)	$ni + pa(k) + kantisik + i$
	<i>nipacciniki</i> (dipandang padanya)	$ni + pa(c) + cinik + i$
<i>nipa-ang</i>	<i>nipantakleang</i> (dibawa kesebelah, diseberangkan)	$ni + pa(n)takle + ang$

Imbuhan Apit

a. <i>a-i</i>	<i>ansembangi</i> (memundak, menye- lempang)	$a(n) + sembang + i$
	<i>ammangei</i> (mendatangi)	$a(m) + mange + i$
	<i>angngissengang</i> (menganggap diri le- bih pandai)	$a(ngng) + isseng + ang$
<i>ampa-i</i>	<i>ampanaiki</i> (menaiki)	$a(m) + panaik + i$
<i>appa-ang</i>	<i>appanggaukang</i> (memperbuat)	$a(p) + pa + (ng)gauk + ang$
<i>ampi-i</i>	<i>ampilabbangngi</i> (mengelilingi)	$a(m) + pi + labbang(ng) + i$

<i>appi-i</i>	<i>appilannassi</i> (mengherankan)	<i>a(p) + pi + lannassak + i</i>
b. <i>pa-i</i>	<i>palleklengi</i> (menghitamkan)	<i>pa(l) + lekleng + i</i>
	<i>pannyokmoki</i> (menyebarkan)	<i>pa(ny) + cokmok + i</i>
<i>pa-ang</i>	<i>pakbuntingang</i> (perkawinan)	<i>pa(k) + bunting + ang</i>
	<i>pappalluang</i> (tempat memasak)	<i>pa(p) + pallu + ang</i>
	<i>pakkusissingang</i> (pertanyaan mende- tail)	<i>pa(k) + kussing + ang</i>
<i>pappi-ang</i>	<i>pappilajarang</i> (pelajaran)	<i>pa(p) + pi(l) + ajara + ang</i>
	<i>pappiassengang</i> (pemberitahuan)	<i>pa(p) + pi + asseng + ang</i>
c. <i>ka-ang</i>	<i>kajariang</i> (kejadian)	<i>ka + jari + ang</i>
	<i>kasusang</i> (kesusahan)	<i>ka + susa + ang</i>
	<i>kamateang</i> (kematian)	<i>ka + ma + te + ang</i>
<i>ka-i</i>	<i>kabirisi</i> (benci)	<i>ka + birisik + i</i>
d. <i>ni-i</i>	<i>nituruki</i> (diikuti)	<i>ni + turuk + i</i>
	<i>nikiori</i> (ditaburi)	<i>ni + kiorok + i</i>
	<i>nisangkoi</i> (disabiti)	<i>ni + sangko + i</i>
<i>ni-ang</i>	<i>nisareang</i> (diberikan)	<i>ni + sare + ang</i>
	<i>nierangngang</i> (dibawakan)	<i>ni + erang + (ng)ang</i>
	<i>nijaikang</i> (dijahitkan)	<i>ni + jaik + ang</i>

<i>nipa-i</i>	<i>nipakanrei</i> (diberi makan)	<i>ni + pa + kanre + i</i>
	<i>nipakkantisi</i> (ditempati mengasah)	<i>ni + pa(k) + kantisik + i</i>
<i>nipa-ang</i>	<i>nipantakleang</i> (dibawa kesebelah, diseberangkan)	<i>ni + pa(n) + takle + ang</i>
	<i>nipamangeang</i> (dikunjungi ke sana)	<i>ni + pa + mange + ang</i>
<i>nipi-i</i>	<i>nipilangneri</i> (didengarkan)	<i>ni + pi + langngerek + i</i>
	<i>nipikanrei</i> (dimakankan)	<i>ni + pi + kanre + i</i>
<i>nika-i</i>	<i>nikabirisi</i> (dibenci)	<i>ni + ka + birisik + i</i>
<i>nika-ang</i>	<i>nikapakrisang</i> (disusahkan, disedi- kan)	<i>ni + ka + pakrisi + ang</i>
	<i>nikamateang</i> (dibawa mati)	<i>ni + ka + mate + ang</i>
<i>nipappa-i</i>	<i>nipappasampe</i> (ditempati menyam- paikan)	<i>ni + pa(p) + pa + sa- pe + i</i>
	<i>nipappasambangi</i> (ditempati menyang- kutkan)	<i>ni + pa + (p) + pa + sambang + i</i>
<i>nipappa-ang</i>	<i>nipappanaungang</i> (saat diturunkan)	<i>ni + pa(p) + pa + na- ung + ang</i>
	<i>nipappanaikang</i> (saat dinaikkan)	<i>ni + pa(p) + pa + na- ik + ang</i>
<i>nipappi-i</i>	<i>nipappilajari</i> (dipelajari)	<i>ni + pa(p) + pi(l) + ajara + i</i>
<i>nipappi-ang</i>	<i>nipappisewang</i> (dipersewakan)	<i>ni + pa(p) + sewa + ang</i>
	<i>nipappisawallang</i> (diupahkan)	<i>ni + pa(p) + pi + sa- walak(l) + ang</i>

e. <i>si-i</i>	<i>simangei</i> (saling mengunjung)	<i>si + mange + i</i>
	<i>sibajiki</i> (saling berbaik, berdamai kembali)	<i>si + bajik + i</i>
<i>si-ang</i>	<i>silembarang</i> (satu pikulan)	<i>si + lembarang + ang</i>
<i>sipa-i</i>	<i>sipacciniki</i> (saling melihatkan sesuatu)	<i>si + pa(c) + cinik + i</i>
<i>sipa-ang</i>	<i>sipaklampang</i> (sama-sama pergi)	<i>si + pa(k) + lampa + ang</i>
	<i>sipanaikang</i> (sama-sama naik)	<i>si + panaik + ang</i>
	<i>sipangnginungang</i> (sama-sama minum di tempat dan waktu yang sama)	<i>si + pa(ngng) + inung + ang</i>
<i>sipi-i</i>	<i>sipitangarri</i> (bertukar pikiran)	<i>si + pi + tangarak + i</i>
	<i>sipilangngeri</i> (saling mendengarkan)	<i>si + pi + langngerek + i</i>
<i>sika-i</i>	<i>sikabellai</i> (berjauhan)	<i>si + ka + bella + i</i>
	<i>sikanakuki</i> (saling merindui)	<i>si + ka + nakku + i</i>
<i>sika-ang</i>	<i>sikamateang</i> (mati bersama)	<i>si + ka + mate + ang</i>
	<i>sikatinroang</i> (tidur bersama)	<i>si + ka + tinro + ang</i>

3.2 Reduplikasi (perulangan)

3.2.1 Tipe-tipe Reduplikasi dalam Bahasa Makassar.

<i>batu</i>	—	<i>batu-batu</i>	'batu-batu'
<i>barang</i>	—	<i>barang-barang</i>	'barang-barang'
<i>ballak</i>	—	<i>ballak-ballak</i>	'rumah-rumah'

Ini dapat digolongkan pada Reduplikasi utuh.

<i>kadera</i>	— <i>kadek-kadera</i>	'kursi-kursi'
<i>lamari</i>	— <i>lamak-lamari</i>	'lemari-lemari'
<i>lembarak</i>	— <i>lembak-lembarak</i>	'pikul-pikul'

Ini dapat digolongkan pada *Reduplikasi partial*.

3.2.2 Kombinasi Reduplikasi dengan Afiks

- Semua awalan yang tersebut pada 3.1.2 dapat berkombinasi dengan reduplikasi.
- Semua akhiran yang tersebut pada 3.1.2 dapat berkombinasi dengan reduplikasi.
- Kata yang bersisipan, dianggap kata dasar kalau mengalami reduplikasi, misalnya: *simombalak* menjadi *simok-simombalak* (diperlakukan seperti kata-kata dasar).

3.3 Pemajemukan

a. Rangkaian Kata Utuh Tanpa Perubahan fonologis

<i>bara tedong pola</i>	: I — I	'kandang kerbau'
<i>tau lari</i>	: I — II	'orang lari'
<i>taipa ciduk</i>	: I — III	'mangga runcing (menjadi nama)'
<i>tau jai</i>	: I — IV	'orang banyak'
<i>lange tumpang</i>	: II — I	'berenang kodok'
<i>langetumingara</i>	: II — II	'berenang telentang'
<i>lari sarring</i>	: II — III	'lari kencang'
<i>tawa tallu</i>	: II — IV	'bagi tiga'
<i>lombo golok</i>	: III — II	'besar bola (bodoh: arti kiasan)'
<i>bajik giok</i>	: III — II	'bagus gerak'
<i>caddi lombo</i>	: III — III	'kecil besar'
<i>lekko tallu</i>	: III — IV	'belok tiga'
<i>tuju pokok</i>	: IV — I	'tujuh pohon'
<i>jai giok</i>	: IV — II	'banyak gerak'
<i>kurang gassing</i>	: IV — III	'kurang kuat'
<i>rua tallu</i>	: IV — IV	'dua tiga'

b. Kata Majemuk dengan Perubahan Fonologis

<i>lange + enteng - langemmentang</i>	'berenang berdiri'
<i>rua + batu - ruambatu</i>	'dua buah'
<i>tallu + pulo - tallumpulo</i>	'tiga puluh'
<i>lima + liserek - limalliserek</i>	'lima biji'

4. SINTAKSIS

Ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk menemukan pola kalimat dalam suatu bahasa. Di antaranya ialah mencari kemungkinan kombinasi tiap kelas kata melalui substitusi berdasarkan kriterium posisi, seperti kombinasi kelas kata.

Kombinasi kelas kata :

I	—	I	II	—	I
I	—	II	II	—	II
I	—	III	II	—	III dst
I	—	IV	II	—	IV
I	—	II	III	—	
I	—	II	IV		
II	—	I	III	dst	
II	—	I	IV		

Akhirnya, akan tampak pola mana yang menjadi pola kalimat dasar untuk bahasa tersebut. Kalau sintaksis bahasa Makassar diuraikan berdasarkan Kerangka Deskripsi Bahasa Daerah (1974 / 1975) petunjuk yang dikemukakan oleh Bapak S. Effendi (1970), dapat dijadikan pedoman. Selanjutnya uraian sintaksis ini berdasarkan pada pedoman tersebut dengan beberapa variasi.

4.1 Pola Kalimat Dasar

Dalam rekaman terdapat kalimat sebagai berikut.

(RI) *Ri sekrea pakrasangang niak sitau guru niareng I Nurung, takialo jaina santerina (anak gurunna).*

Kalimat ini dapat diturunkan menjadi beberapa kalimat dasar (kalimat sumber) antara lain :

- Ri sekrea pakrasangang niak sitau guru*
- Anjo gurua niarengi I Nurung*

c. *I Nurung guru*

d. *I Nurung taklalo jaina santerina*

Kalimat sumber R i.3) tadi tersusun dari kelas kata I (N) yang berfungsi sebagai S dan kelas kata I (N) yang berfungsi sebagai P :

N N

a. *I Nurung guru* 'Si Nurung guru'

S P

Bentuk inilah yang dimaksud dengan Pola Kalimat Dasar Pertama jenis a (PDKla)

Kalimat lain berbunyi :

(R2) *Mangemi ri dallekang santarina kaminang caddia, I Dattuluk a-
renna.*

Kalimat iri dapat diturunkan menjadi beberapa kalimat dasar (sumber), antara lain sebagai berikut.

a. *Santarina mange ri dallekang*

b. *Anjo santarina kaminang caddi*

c. *Anjo santarina I Dattuluk areнна*

d. *I Dattuluk santari*

e. *I Dattuluk mange*

Kalimat sumber R2.4) tersusun dari kelas kata I (N) yang berfungsi sebagai S, ditambah kelas I (N) yang berfungsi sebagai P. Maka kalimat ini masih masuk Pola Kalimat Dasar Pertama jenis a (PDK la). Kalimat sumber R2 5) tersusun dari kelas kata I (N) yang berfungsi sebagai S dan kelas III (A) yang berfungsi sebagai P.

N A

b. *I Dattuluk caddi* 'Si Dattuluk kecil'

S P

Bentuk ini termasuk Pola Kalimat Dasar Pertama jenis b (PDK.b)

Kalimat sumber R2.6) tersusun dari kelas kata I (N) yang berfungsi sebagai S dan kelas kata III (Vi) yang berfungsi sebagai P.

N Vi

c. *I Dattuluk mange* 'Si Dattuluk pergi'

S P

Contoh lain :

N Vi

I Ali battu 'Si Ali datang'(PBM 1 hl 12)

S P

Bentuk ini dinamai Pola Kalimat Dasar Pertama jenis c (PKF 1c)
 Pada akhir cerita terdapat kalimat sebagai berikut.

R3. *Anjo tau tinggia sumpaeng anggentungi ganranga.*

Dari kalimat ini dapat timbul kalimat dasar.

a. *Tau anggentung ganrang*

b. *Anjo taua tinggi.*

Kalimat sumber R3 1) ini tersusun dari kelas I (N) yang berfungsi sebagai S dan kelas kata II t (Vt) yang berfungsi sebagai P ditambah kelas kata I (N) yang berfungsi sebagai objek pertama (O1).

N a-Vt N

- a. *Tau anggentung ganrang* 'Orang menggantung gendang'
 S P O1

Bentuk seperti ini dinamai Pola Kalimat Dasar Kedua jenis a (PKD2 a)

Kelas kata Vt dalam jenis ini ternyata dapat berimbuhan a-Vt-ang dan a-Vt-i

Contoh : N a-Vt-ang N

- b. *I Nurung angentengang sambayang* 'Si Nurung mendirikan
 S P O1 sembahyang.'

Bentuk ini dinamai Pola Kalimat Dasar Kedua jenis b (PKD 2b)

N a-Vt-i N

- c. *I Nurung anyambe i baju* 'Si Nurung mengganti baju'

Bentuk ini dinamai Pola Kalimat Dasar Kedua jenis c (PKD 2c)

Dalam percakapan sehari-hari, biasa terdengar kalimat seperti :

I Ali ampikatui I Musa surak

Kalimat ini tersusun dari kelas kata I (N) yang berfungsi sebagai S ditambah kelas kata II t (Vt) yang berfungsi sebagai P ditambah kelas kata I (N) yang berfungsi sebagai O2 dan kata kelas I (N) yang berfungsi sebagai O1,

Bentuknya sebagai berikut :

A a-Vt-i N N

- a. *I Ali ampikatui Musa surak* 'Ali mengirim Musa surat'
 S P O2 O1

Bentuk seperti ini dinamai Pola Kalimat Dasar Ketiga jenis a (PKD 3 a).

- b. Kalimat lain yang biasa terdengar :

N a-Vt-ang(i)

I Muna amballiangi Tuti baju 'Muna membelikan Tuti baju'.
 S P O2 O1

Catatan : *i* dalam kalimat ini bukan akhiran *-i*, melainkan kata tugas (kata ganti orang) penunjuk orang ketiga yang mengikutinya, yaitu I Musa (*i* = Musa).

Bentuk ini dapat dinamai Pola Kalimat Dasar Ketiga jenis b (PKD 3b).

Kalimat lain yang biasa pula dijumpai ialah:

I Muna ansuroi I Tuti tinro.

Kalimat ini tersusun dari kelas kata I (N) yang berfungsi sebagai S ditambah kelas kata II (Vt) berimbuhan *a-* (*i*) yang berfungsi sebagai P ditambah kelas kata I (N) yang berfungsi sebagai O1 ditambah kelas kata I (N) yang berfungsi sebagai pelengkap O1. Jadi, bentuknya:

 N a-Vt-(i) N N
I Muna ansuroi I Tuti Tinro = Muna menyuruh Tuti tidur
 S P O1 Pel O2

Bentuk seperti ini dapat dinamai Pola Kalimat Dasar Keempat (PKD4).

Dengan kaidah-kaidah transformasi dapatlah dihasilkan berbagai bentuk kalimat dengan berbagai pola pula yang diturunkan dari kalimat-kalimat sumber (dasar).

Ada beberapa kemungkinan terjadinya peristiwa transformasi.

a) dengan penukaran urutan unsur, misalnya :

I Dattuluk santari = Dattuluk murid - Santri I dattuluk
 S P P S
 N A A N

I Dattuluk caddi = Dattuluk kecil Caddi I Dattuluk.

b) dengan penukaran urutan unsur disertai penanda pertalian sintaksis, seperti : *ni-ri, na-* misalnya :

I Dattuluk accinik ganrang - *Ganrang nicinik ri Dattuluk* atau (Si Dattuluk melihat gendang) *Ganrang na cinik I Dattuluk*.

(PBM hl 71) *Kongkong allollong toppak* - *Toppak nilollong ri kongkong* atau (Anjing menggonggong dendeng) *Toppak nalollong kongkong*

c) dengan penambahan unsur lain, misalnya :

I Dattuluk caddi I Dattuluk tena na caddi
 (Si Dattuluk kecil). (I Dattuluk tidak kecil)

(*I Dattuluk caddi tong*)

(*I Dattuluk kecil juga*)

(*I Dattuluk caddi ?*)

- d) dengan penghilangan unsur, misalnya:

Kongkong allollong toppak — *Kongkong*

(Anjing menggonggong dendeng) — *Allollong toppak*

— *Toppak*

- e) dengan penggabungan dua kalimat sumber atau lebih dengan menggunakan penanda pertalian sintaksis, seperti *na*, *anjo*, *-a* kata-kata penghubung atau jeda + , misalnya :

— *I Dattuluk santari - I Dattuluk anjo santati caddia + accaritai*

I Dattuluk caddi

I Dattuluk accarita

anjo

a

I Dattuluk rosoki - I Dattuluk rosoki na caddi

I Dattuluk caddi

na

— *I Dattuluk tabbangkai - I Dattuluk tabbangkai + accinik (Si Dattuluk terkejut)*

I Dattuluk accinik ganrang lombo ganrang lombo

(*Si Dattuluk melihat gendang besar*)

jeda +

Ragam kalimat berdasarkan konteks pemakaian bahasa dalam suatu percakapan dan reaksi yang ditimbulkannya, dapat dibagi sebagai berikut.

- a) *Kalimat sapaan*, umumnya *kalimat minim* berpola tetap/stereotip, diikuti tuturan dengan pola tetap pula, atau dengan pola kalimat sapa.

Angngapakik ! — *Bajik-bajik-ji*

Antekamma ! — *Bajik-bajik-ji*

- b) *Kalimat panggilan*, umumnya *kalimat minim*, diikuti responsi tuturan singkat dan/atau disertai responsi tindakan, misalnya:

Ali ! — *Iek !* (sambil Ali pergi menghampiri)

(*Ya !* tetapi khusus untuk orang yang lebih tua)

— atau *Iek ! Apa ammak ?*

(*Ya apa Bu ?*).

— atau *Iek ! Apa Tetta ?*

— *Iek !* (Ya ! Apa Pak ?)

Oe ! — *Iek !*

(Ya).

- c) *Kalimat seru*, umumnya kalimat minim berpola tetap, tidak diikuti responsi tutur maupun tindak, misalnya :

Edede !

(Bukan main !)

Kanang-kanana di !

(cantik betul ya !)

- d) *Kalimat tanya*, umumnya kalimat minim atau luasan dengan bermacam pola, diikuti responsi tutur dalam berbagai pola pula, misalnya :

(PBM hl 28) *Inai appallu ? - I Mina*

(Siapa memasak ?) - *I Mina*

- e) *Kalimat perintah*, umumnya kalimat minim atau luasan dalam berbagai pola pula, diikuti responsi tindak yang mungkin pula disertai responsi tutur dengan pola yang relatif tetap; misalnya :

Maekik ! - Iek (dan/atau ia datang)

(Marilah) (Ya Bu ! atau Ya Pak)

Aklampako ! - (ia pergi) tak ada responsi tutur

Kupalaki sollanna nubattu ammuko - Insya Allah

- f) *Kalimat pernyataan*, umumnya kalimat luasan, diikuti responsi tutur maupun tindak sebagai tanda perhatian, misalnya :

Ri bangagia niak pakarena ri ballakku - Q ... ! atau

A ... ! atau

mengangguk

4.2 Pola Klausa Dasar

Pola Klausa Dasar biasanya sesuai pula dengan Pola Kalimat Dasarnya.

Sebagai tambahan, untuk menunjukkan perbandingan antara lain:

I Dattuluk caddi

'Si Dattuluk kecil'

I Musa caddiang

'Si Musa **lebih** kecil'

I Muna caddiangang

'Si Muna **lebih** kecil lagi'

I Mina kaminang caddi

'Si Mina paling (ter) kecil'

Perbandingan lain :

I Musa caddiang(i) na I Dattuluk

'Si Musa lebih kecil (dia) dari (dari pada) si Dattuluk'.

atau :

I Musa caddiangangi na I Dattuluk

'Si Musa lebih kecil lagi dari si Dattuluk'.

I Dattuluk lompoangang (i) na I Musa

'Si Dattuluk lebih besar lagi dari pada si Musa'.

4.3 Struktur Frase

Frase di sini sama dengan **kelompok kata**.

Dalam uraian Morfologi dapat kita lihat contoh-contoh rangkaian kata (kelompok kata) yang tidak berimbuhan dan ternyata bahwa tiap kelas kata dapat berangkai satu dengan yang lain, baik pada posisi pertama maupun pada posisi kedua.

Dalam uraian itu dimaksudkan:

- | | | | |
|-------|---------|---|---------------|
| kelas | I (N) | = | kata benda |
| | II (V) | = | kata kerja |
| | III (A) | = | kata sifat |
| | IV | = | kata bilangan |
| | t | = | kata tugas. |

Kombinasi seperti itu dengan memakai kelas kata yang berimbuhan atau dengan kata tugas, kita jumpai juga dalam bahasa Makassar.

Contoh:

R4. *Ammuko baribbasak dudu niak ngasengmi ri ballak pangngaji-anna*

Pada kalimat di atas ternyata ada tiga kelompok kata.

I I III
1. *Ammuko baribbasak dudu* 'besok pagi-pagi benar'

II IV-t
2. *Niak ngasengmi* 'adalah semuanya'

t I I-t
3. *Ri ballak pangngajianna* 'di rumah pengajiannya'

R5. *Mangemi ri dallekang anak gurunna kaminang toaya.*

II -t I
1. *Mangemi ri dallekang* 'pergilah (ia) ke depan'

I I - t
2. *Anak gurunna* 'anak gurunya (maksudnya, muridnya)'

3. *kaminang teaya* 'yang paling tua (-a = yang)'

Ini dapat ditinjau lagi lebih jauh mana yang merupakan inti mana yang tambahan.

4.3.1 *Sistim Bilangan.*

Dalam bahasa Makassar, kelompok kata dapat pula tersusun dari kombinasi kata bilangan.

Contoh:

Kalau diucapkan sendiri-sendiri dari satu sampai sepuluh menjadi sebagai berikut.

<i>sekre</i>	'satu'
<i>rua</i>	'dua'
<i>tallu</i>	'tiga'
<i>appak</i>	'empat'
<i>lima</i>	'lima'
<i>annang</i>	'enam'
<i>tujuh</i>	'tujuh'
<i>sangantuju</i>	'delapan'
<i>salapang</i>	'sembilan'
<i>sampulo</i>	'sepuluh'
<i>sibilangngang</i>	'seratus'
<i>sisabbu</i>	'seribu'
<i>silassa</i>	'selaksa'
<i>sijuta</i>	'sejuta'
<i>(simaliung)</i>	

Akan tetapi, dalam struktur frase, ucapan itu ada yang berubah, yaitu sebagai berikut.

<i>sampulosekre</i> (<i>sampulo</i> + <i>as</i> + <i>sekre</i>)	'sebelas'
<i>sampulonrua</i> (<i>sampulo</i> + <i>an</i> + <i>rua</i>)	'dua belas'
<i>sampulontallu</i> (<i>sampulo</i> + <i>an</i> + <i>tallu</i>)	'tiga belas'
<i>sampulongngappak</i> (<i>sampulo</i> + <i>angng</i> + <i>appak</i>)	'empat belas'
<i>ruangpulossekre</i>	'dua puluh satu'
<i>tallungulonrua</i>	'tiga puluh dua'
<i>patampulonglima</i>	'empat puluh lima'
<i>limampulongngannang</i>	'lima puluh enam'

Untuk menyatakan bilangan tingkat atau pecahan dipakai beberapa kata bantu, yaitu sebagai berikut.

<i>maka sekre</i>	'kesatu'
<i>maka rua</i>	'kedua'

<i>maka tallu</i>	'ketiga'
<i>maka sekrea</i>	'yang kesatu'
<i>maka ruaya</i>	'yang kedua'
<i>maka tallua</i>	'yang ketiga'
<i>maka appaka</i>	'yang keempat'

<i>tawa ruanna</i>	'seperdua(nya)' ($\frac{1}{2}$)
<i>tallu tawa appakna</i>	'tiga perempat(nya)' ($\frac{3}{4}$)
<i>rua tawa tujuna</i>	'dua pertujuh(nya)' ($\frac{2}{7}$).

Untuk membilang (menghitung) benda, dipakai kata bantu bilangan yang sesuai dengan keadaan benda tersebut.

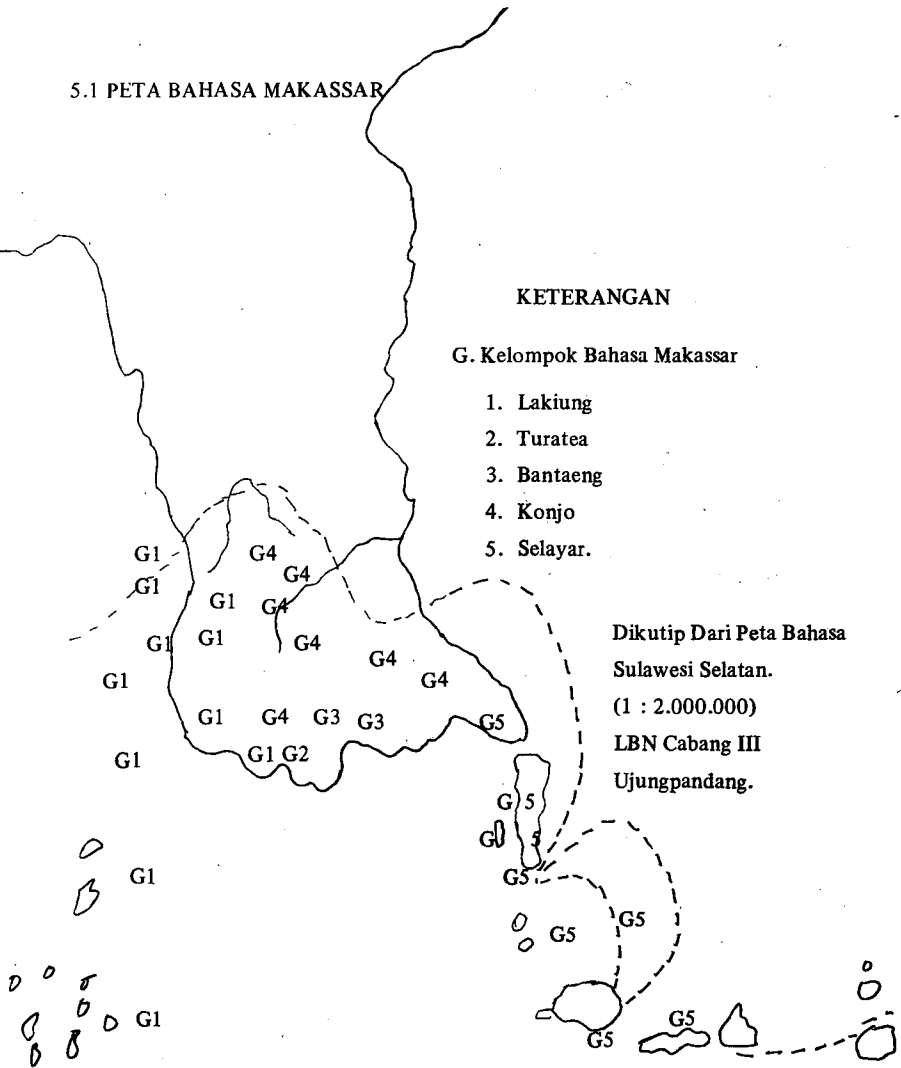
<i>siliserek baguluk</i>	'sebiji kelereng'
<i>sipappak potolok</i>	'sebatang pensil'
<i>silawarak lipak</i>	'selembar sarung'
<i>sikayu jukuk</i>	'seekor ikan'

Catatan:

R₁, R₂ dan seterusnya = Kalimat yang dikutip dari Rekaman PBM = Kalimat yang dikutip dari buku *Pappilajarang Basa Mangkasarak*.

Lampiran 1

5.1 PETA BAHASA MAKASSAR



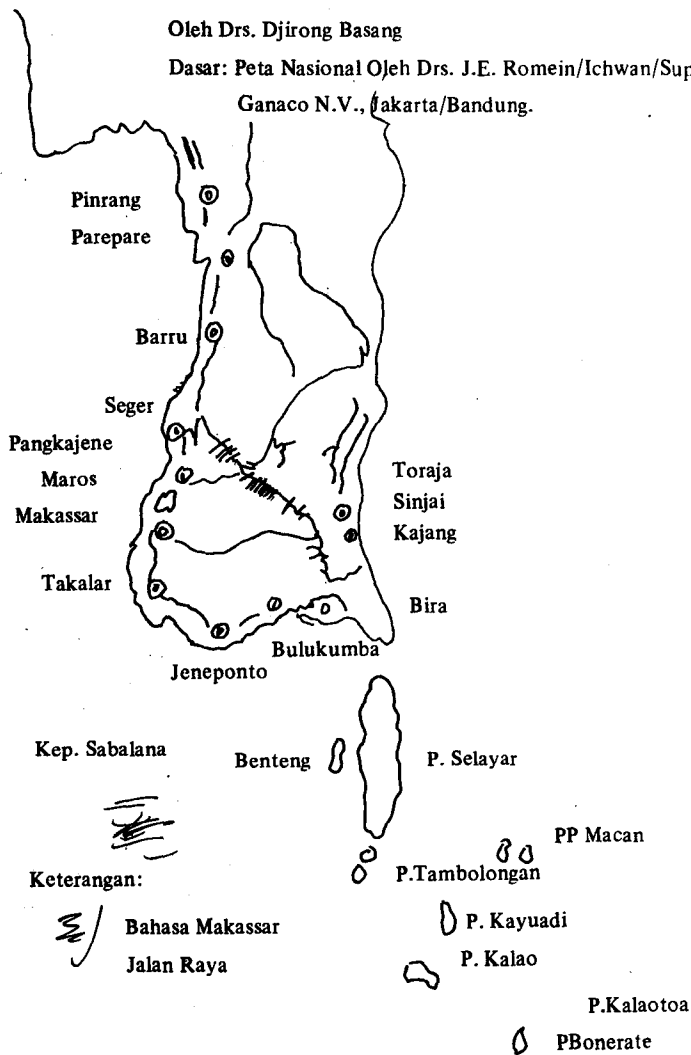
Lampiran 2

5.11 PETA BAHASA MAKASSAR SULAWESI SELATAN

Skala: 1 : 3.600.000

Oleh Drs. Djirong Basang

Dasar: Peta Nasional Oleh Drs. J.E. Romein/Ichwan/Suparno cs,
Ganaco N.V., Jakarta/Bandung.



Daftar Kosa Kata Dasar

A. Kata Ganti Orang

<i>nakke (inakke)</i>	'aku'
<i>kau (ikau)</i>	'engkau'
<i>katte (ikatte)</i>	'kita'
<i>kambe (ikambe)</i>	

B. Petunjuk Tempat/Arah

<i>anne</i>	'ini'
<i>antu</i>	'itu'

C. Kata Tanya

<i>apa</i>	'apa'
<i>nai (inai)</i>	'siapa'

D. Kata Petunjuk Jumlah

<i>jai</i>	'banyak'
<i>ngaseng (iangaseng)</i>	'semua'

E. Kata Bilangan

<i>sekro</i>	'satu'
<i>rua</i>	'dua'
<i>tallu</i>	'tiga'
<i>appak</i>	'empat'
<i>lima</i>	'lima'
<i>annang</i>	'enam'
<i>tuju</i>	'tujuh'
<i>sangantuju</i>	'delapan'
<i>salapang</i>	'sembilan'
<i>sampulo</i>	'sepuluh'
<i>sampulssekre</i>	'sebelas'
<i>sampulonrua</i>	'dua belas'
<i>sampulomtallu</i>	'tiga belas'
<i>sampulongngappak</i>	'empat belas'
<i>sampulollima</i>	'lima belas'
<i>sampulongngannang</i>	'enam belas'
<i>sampulontuju</i>	'tujuh belas'
<i>sampulossangantuju</i>	'delapan belas'
<i>sampulossalapang</i>	'sembilan belas'

ruampulo
ruampulossekre
ruampulonrua
ruampulontallu
ruampulongngappak
ruampulollima

'dua puluh'
 'dua puluh satu'
 'dua puluh dua'
 'dua puluh tiga'
 'dua puluh empat'
 'dua puluh lima'

F. Ukuran

lompo
labbu
caddi

'besar'
 'panjang'
 'kecil'

G. Orang

burakne
baine
tau

'laki'laki'
 'perempuan'
 'orang'

H. Binatang

jukuk
jangang-jangang
tedong
sapi
kutu

'ikan'
 'burung'
 'kerbau'
 'sapi'
 'kutu'

I. Tanaman dan Bagiannya

pohon
bine
lekok, raung
akak
babbik

'pohon'
 'benih'
 'daun'
 'akar'
 'kulit pohon'

J. Bagian Badan

bukkuleng, babbik, kulik
assi
cerak
buku
janne
tanruk
ingkong, kidong, poti
bulu

'kulit'
 'daging'
 'darah'
 'tulang'
 'lemak'
 'tanduk'
 'ekor'
 'bulu'

<i>uk (auk)</i>	'rambut'
<i>ulu</i>	'kepala'
<i>toli</i>	'telinga'
<i>mata</i>	'mata'
<i>kakmuru</i>	'hidung'
<i>bawa</i>	'mulut'
<i>gigi</i>	'gigi'
<i>lila</i>	'lidah'
<i>kanuku</i>	'cakar'
<i>bangkeng</i>	'kaki'
<i>kulantak</i>	'lutut'
<i>lima</i>	'tangan'
<i>battang</i>	'perat'
<i>kallong</i>	'leher'
<i>susu</i>	'susu'
<i>dokek</i>	'jantung'
<i>ati</i>	'hati'

K. Penginderaan dan Perbuatan

<i>inung</i>	'minum'
<i>angganre, akkadduk</i>	'makan'
<i>kokkok</i>	'gigit'
<i>cinik</i>	'lihat'
<i>langngerek</i>	'dengar'
<i>asseng (iseng)</i>	'tahu'
<i>tinro</i>	'tidur'
<i>mate</i>	'mati'
<i>asalak</i>	'raba'
<i>bau</i>	'cium'
<i>kasiak</i>	'rasa (me-)'
<i>ajjeknek, anrio (dialek)</i>	'mandi'

L. Posisi dan Gerakan

<i>lange</i>	'berenang'
<i>ajjappa</i>	'berjalan'
<i>battu</i>	'datang'
<i>tinro-tinro, anrabba-rabba, ammene (dialek)</i>	'berbaring'
<i>ammempo</i>	'duduk'
<i>ammenteng</i>	'berdiri'
<i>sare</i>	'beri'

M. Kegiatan Lisan

akkana

'berkata'

K. Keadaan Alam

Mataallo

'matahari'

bulan

'bulan'

bintoeng

'bintang'

jeknek

'air'

bosi

'hujan'

batu

'batu'

kassik

'pasir'

butta

'tanah'

rammang

'awan'

umbu

'asap'

pepek

'api'

(a) limbbubuk

'debu'

O. Warna

eja

'merah'

moncongbulu

'hijau'

kunyik

'kuning'

kebok

'putih'

lekleng

'hitam'

P. Periode Waktu

bangngi

'malam'

allo

'siang'

Q. Keadaan

bambang

'panas'

dingin

'dingin'

rassi

'penuh'

baru

'baru'

bajik

'baik'

bulak

'bulat'

kalotorok, rangka

'kering'

R. Arah

Timborok

'Selatan'

Warak

'Utara'

<i>Lauk</i>	'Barat'
<i>Raya</i>	'Timur'
S. Kekerabatan	
<i>mangge, bapak</i>	'ayah'
<i>ammak, anrong</i>	'ibu'
<i>kakak, daeng</i>	'kakak (laki-laki)'
<i>kakak, daeng</i>	'kakak (perempuan)'
<i>purina</i>	'saudara ayah'
<i>purina</i>	'saudara ibu'
<i>nenek, boe, toa</i>	'kakek'
<i>nenek, boe, toa</i>	'nenek'
<i>cucu, ampu (dialek)</i>	'cucu'
<i>iparak</i>	'ipar'
T. Perangai	
<i>sikne</i>	'sedih'
<i>larro</i>	'marah'
<i>rannu</i>	'gembira'
<i>sirik</i>	'malu'
<i>barani</i>	'berani'
U. Bagian Rumah	
<i>ballak</i>	'rumah'
<i>timungang</i>	'pintu'
<i>tontongang</i>	'jendela'
<i>pattonggok</i>	'atap'
<i>laparak</i>	'lantai'
V. Lain-lain	
<i>tena</i>	'tidak'
<i>ammuno</i>	'membunuh'
<i>akkanre</i>	'terbakar'
<i>jappa (gerak) agang</i>	'(tempat berjalan) jalan'
<i>moncong, buluk</i>	'gunung'
<i>areng</i>	'nama'
<i>bayao</i>	'telur'

Rekaman Cerita Rakyat

Lagaklagarrek

Ri sekrea pakrasangang niak sitau guru niareng I Nurung, taklalo jaina santarina (anak gurunna).

Niakmo sekre allo na nasuro anak gurunna massing angngerang sekre carita kaallak-allak iareka appakamelek-melek. Nakanamo ri anak gurunna, "Ammuko massing angngerangko sekre carita ka allak-allak, manna naballe-balle mamo, nampa massing nupau ri dallekangku. Inai kaminang ka allak-allak caritanna kusarei apa-apa (hadia)."

Nakana ngasengmo anak gurunna, "Tek, bajikmi."

Ammuko baribbasak dudu niak ngasengmi ri ballak pangngaji-anna.

Nakanamo gurunna, "Massing niakmo nuerang carita kamma kujanjiangaka subangngi?"

Appiwalimi anak gurunna, Iek, ka allak-allak ngasengi carita ku-eranga."

Nakanamo gurunna. "Bajikmi punna kamma antu, mingka pakrupai janjinu. Sisambe-sambeko mange ri dallekang ampau caritanu anjo ka allak-allaka iareka appakamelek-meleka."

Mangemi ri dallekang anak gurunna kaminang teaya.

Nakanamo gurunna, "Pausai bedeng caritannu, nakulangngerek ka allak-allak na siangang appakamelek-melekna."

Napakarammulami caritana anjo santaria, "Subangngi, ri watungku ammotek rek batu ri pangngajiangku, tikring sibuntu k mamak ri aganga sitau tau lombo dudu na tinggi. Tinggina kamma passukkik langik. Ulunna anrapiki naik ri rammang keboka. Gutu-gutuna niak sekre kilomterek tinggina."

Nakanamo gurunna, "Edede, ka allak-allak tojengi anjo taua."

"Maeko pole ri dallekang sitau," kananna gurunna. Mangemi ri dallekang sitau santarina siangang angallena giok naparek-parek.

Nakaname anjo santari maka ruaya, "Ri wattungku ammoterek subangngi, tikring ammontuluk mamak sibatu ballak taklalo lompona na tinggi. Tinggian kapang na tau nicaritaya sumpaeng. Lanri tinggina anjo ballaka, niak bayao nipaduluk batturate ri bubunganna, na bobbok anjo bayaoa natabattuapa naung ri buttya Battui naung ri buttya akkulle tongmi anttingkoko."

Nakanmo gurunna, "Labbipa pale ka allak-allakna anne caritan-nu. Maraengaseng ansambungi."

Mangemi pole ri dallekang sitau santarina.

Nakanamo anjo santari maka tallua, "Subangngi ri wattungku mange akkarek karena, tikring ammutuluk mamak tedong lombo dudu. Ujung tanrukna bawang, kira-kira sirappa sakkarakna. Tasserek sai bedeng ante kammami lompona anjo tedonga."

"Anne labbiangngang pole ka allak-allakna. Maraengaseng accarita," kananna gurunna.

Mangemi pole ri dallekang sitau santarina. Appakarammulami accarita anne santari maka appaka siagang borrona.

Nakana, "Subangngi nasuroak ammakku mange abboya kayu

pappallu. Apaji na kuklampamo abboya kayu, sangngengna bella lampaku assulukangna kamponga Sanggenna mange ri tangngana romang lantanga. Ilalang anjo ri romanga ammuntulluk sipokok-pokok lada sannak dudu lompona. Rappona bawang, sallombo tanruk tedong nicaritaya sumpaeng. Tasserek sai bedeng, ante kamma lompona anjo pokok la daya."

"Bajik sikali caritannu. Maraengaseng accarita," kananna gurunna. Mangenai pole ri dallekang sitau santarina, nampa appakaramula accarita.

Nakana, "Anne caritaku ka allak-allakangngangi na anjo sumpaeng caritaya ngaseng. Subangngi ri wattungku ammoterek, tikring nabattuiak lingu."

Nakubattumo mange ri sekrea moncong lombo na tinggi. Kuambikmi anjo moncong nampa kuinroi. Tujuh bulangak ajjappa angnginroi anjo moncong, nampa akkulle kupitammui. Naia ka allak-allakna, anjo moncong nilambaki ri sipappak ra ukang sannak lompona siagang labbuna. Lanri labbuna na pintujung napitammui anjo moncong."

Nakanamo gurunna, "Ka allak-allak tojengi catitannu. Maraeng-asengaccarita." Mangemi ri dallekang santarina kaminang caddia, I Dattuluk arena. Nakanamo I Dattuluk, Anjo sumpaeng caritana aganku, memang appakamelek-melek ngasengi na balle-balle ngaseng. Jari tant patanna carita, labbipa appakamelek melekna labbitongpa pole balle-ballena." Apaji nammakkalakmo gurunna, suarakmi pole tempaya.

*"Mingka, nakulle anne carita la kupaua appakamelek-melekang-
ngang pole siagang abballe-abballeangang pole namaraenganga,"
kananna I Dattuluk ansambungi bicaranna." Ammakkalak ngasengi
seng taua. Suarak tongi tempaya.*

*Ammantangi seng sinampek I Dattuluk accarita, ampalalo taua
ngaseng ammakalak. Lebbaki nasambungimi caritanna,"Subangngi, ri
wattungku ammoterek kupinawang ngasengi agangku, anjo sumpa-
eng lebbaka accarita. Amminawangak ri bokoanna, kere-kere mae
naolo. Mingka tena ancinikak, nasabak allambusijak mange ri
ballakku napa tenamo kuklampa-lampa. Tena kungange ajjappa-jappa.
Sumpaengna anne napa assulukak ri ballakku allambusi mae. Na anne kam-
ma niakmak anrinni sibuntuluk gurunta siagang ikambe ngaseng. Ri
wattungku ajjappa mae accinikak ri agangnga sibatu ganrang lombo.
Naia lomponan, punna nitunrungi, talluntaungi addengong-dengong."*

"Balle-balle," kananna angannangaseng.

*"Memang balle-balle, ikau ngaseng pole angngioiai, siagang
ammakkalaka angngioi labbiangngang balle-ballenu," pappiwalinna I
Dattuluk.*

*Nakanamo gurunna, "Anggapa na nukana tau angngioiai abbal-
le-balleangang?"*

*Appiwalimi I Dattuluk, Memang, sabak nakana tau toaya
nangaia allang ngerek rupama, "Niak-niak bedeng, niak pissampulo
bedeng, balle rupanna, balleangang tumangngioia."*

*Apaji nammakkalakmo gurunna na nakana, "Annabai kanannu."
Niakmo sitau aganna I Dattuluk lebbaka accarita sumpaeng, erok
tong akkutaknang.*

*Nakanamo I Dattuluk, "Io, akkutaknang mako, Sikamma
pakkutaknanga niaak ngaseng pappiwalinna."*

*Nakanamo aganna, "Sumpaeng nakana I Dattuluk niak ganrang
talluntaung addengong-dengong punna nitunrung. Erokak akkutak-
nang, kere mae angngalle kayu kammanjo lompona naparek
sanrangang. Keremae angngalle kukkuluk tedong naparek pajjem-
pang. Keremae angngalle pattunrung. Keremae angngalle raukang
passikkok. Kere mae nigentung, inai anggentungi, inai tong antun-
rungi."*

*Appiwalimi I Dattuluk angkana, "Sai sumpaeng nakana carita
balle-balle, niak pokok lada lombo, iaminjo niparek sanrangang.*

Raukang antammulilingiai monconga sumpaeng, niparekangi passik-kok. Tedong lompoa sumpaeng nisamballe, na kukkulukna niparek pajjempang. Tanrukna niparek pattunrung. Ri ballak lompoaminjo sumpaeng nigentung. Anjo tau tinggia sumpaeng anggentungi ganranga. Ia ampareki, ia tong antunruni."

Apaji nasuarakmo tempaya. Sikamma tau allangngerekai amma-kkalak ngaseng:

Dongeng Jenaka

Pada suatu negeri ada seorang guru dinamai I Nurung terlalu banyak santerinya (muridnya).

Ada suatu hari dia suruh muridnya masing-masing membawa sebuah cerita aneh atau lucu.

Berkatalah kepada muridnya, "Besok kamu masing-masing membawa satu cerita yang aneh, namun bohong, kemudian kamu masing-masing menceritakan di hadapanku. Siapa yang paling aneh ceritanya kuberi hadiah."

Berkatalah semua muridnya, "Ya pak, baiklah."

Keesokan harinya pagi-pagi benar, hadirilah semua di rumah pengajiannya (pondoknya).

Berkatalah gurunya, "Apakah kamu masing-masing telah membawa cerita yang saya janjikan kemarin?"

Menjawablah muridnya, "Ya pak, aneh-aneh semua cerita yang kami bawa."

Berkatalah gurunya, "Baiklah kalau begitu, tetapi kamu harus menepati janjimu. Kamu berganti-ganti tampil ke depan menceritakan ceritamu yang aneh-aneh itu atautkah yang lucu."

Tampilah ke depan muridnya yang paling tua.

Berkatalah gurunya, "Coba ungkapkan ceritamu, supaya saya dengar bagaimana anehnya dan lucunya.

Murid itupun memulai ceritanya, "Kemarin, waktu saya pulang dari tempat pengajian saya, tiba-tiba saya bertemu di jalan dengan seorang orang yang besar sekali dan tinggi. Tingginya seperti pencakar langit. Kepalanya sampai di awan putih. Tumitnya kira-kira satu kilometer tingginya."

Berkatalah gurunya, "Wah aneh betul orang itu." Tampilah ke depan seorang lagi.

Tampilah ke depan seorang muridnya dengan gaya yang dibuat-buat.

Berkatalah murid yang kedua itu, "Waktu saya pulang kemarin, tiba-tiba saya menemukan sebuah rumah yang sangat besar dan tinggi. Mungkin lebih tinggi dari pada orang yang diceritakan tadi. Demikian tinggi rumah itu, sehingga ada telur yang digulingkan dari bubungannya, belum sampai ke tanah sudah menetas, setelah sampai di tanah sudah dapat juga berkokok."

Berkatalah gurunya, "Lebih aneh lagi ceritamu ini. Yang lain lagi menyambung."

Tampil lagi seorang muridnya.

Berkatalah murid yang ketiga itu, "Kemarin, pada waktu saya pergi bermain-main tiba-tiba saya menemukan seekor kerbau yang besar sekali, ujung tanduknya saja kira-kira satu depa lebarnya. Cobalah taksir bagaimana kira-kira besarnya kerbau itu.

"Ini lebih aneh pula. Yang lain lagi bercerita," kata gurunya.

Tampil lagi ke depan seorang muridnya. Mulailah bercerita murid yang keempat ini dengan congkaknya.

Katanya, "Kemarin saya disuruh ibuku pergi mencari kayu bakar. Maka pergilah saya mencari kayu, sampai jauh keluar kampung. Sampailah ke tengah hutan. Di dalam hutan itu saya menemukan sebuah pohon lombok yang sangat besar. Buahnya saja sebesar tanduk kerbau yang diceritakan tadi. Cobalah taksir bagaimana besar pohon lombok itu."

"Baik benar ceritamu." Yang lain lagi bercerita," kata gurunya. Tampil lagi seorang muridnya, lalu mulai bercerita.

Katanya, Cerita saya ini lebih aneh dari semua cerita tadi. Kemarin waktu saya pulang, tiba-tiba saya sesat. Lalu saya tiba pada sebuah gunung besar dan tinggi. Saya dakilah gunung itu dan saya keliling. Tujuh bulan saya berjalan mengelilingi gunung itu baru dapat saya tempuh kelilingnya. Anehnya, gunung itu dililit oleh sebatang rotan yang sangat besar dan panjang. Demikian panjangnya sehingga dia lilit gunung itu tujuh kali."

Berkatalah gurunya, "Benar-benar aneh ceritamu ini, Yang lain lagi bercerita!"

Tampil lagi seorang muridnya, yaitu yang paling kecil. Si Kerdil namanya.

Berkatalah si Kerdil, "Cerita temanku tadi itu, memang lucu dan bohong semua. Jadi yang punya cerita tentu lebih lucu dan lebih bohong lagi.

Maka tertawalah gurunya, tepuk tangan pun ramai pula.

"Tetapi, cerita yang akan saya ceritakan, barangkali lebih lucu lagi dan lebih bohong pula dari yang lain," kata si Kerdil menyambung ceritanya.

Tertawa lagi orang semua. Tepuk tangan ramai pula. Terhentilah sejenak si Kerdil bercerita memberi kesempatan orang tertawa.

Kemudian disambunglah ceritanya, "Kemarin, waktu saya pulang, saya ikuti semua teman saya, yang telah bercerita tadi. Saya mengikut sebab saya terus pergi ke rumah saya dan tidak pergi-pergi lagi. Saya

tidak pergi jalan-jalan. Baru tadi ini, saya keluar dari rumah saya terus kemari. Dan sekarang saya telah ada di sini bertemu dengan guru kita dan anda sekalian. Waktu saya berjalan kemari saya melihat sebuah gendang yang besar. Demikian besarnya, sehingga kalau dipukul, tiga tahun berdentung.

"Bohong," kata temannya semua.

"Memang bohong, kamu semua yang mengiakan dan tertawa mengiakan, lebih-lebih lagi bohong," jawab si Kerdil.

Berkatalah gurunya, "Mengapa kau katakan orang yang mengiakan itu lebih bohong?"

Si Dattuluk pun menjawab, "Memang, sebab kata orang tua-tua

penggemar dongeng, Ada-ada saja, sepuluh kali ada-ada saja, bohong dongeng dan pendongeng, lebih bohong orang yang mengiakan."

Maka tertawalah gurunya lalu berkata, "Benar katamu."

Kemudian ada seorang teman si Dattuluk yang pernah bercerita tadi, ingin juga bertanya.

Berkatalah si Kerdil, "Ya, tanya saja, semua pertanyaan ada jawabnya."

Berkatalah temannya, "Tadi Kerdil katakan ada gendang tiga tahun berdentung kalau dipukul. Saya mau bertanya, dimana mengambil kulit kerbau dibuat penutup. Dimana mengambil rotan untuk pengikat. Dimana digantung, siapa yang menggantung, dan siapa pula yang memukulnya?"

Si Kerdil pun menjawab, katanya, "Kalau tadi cerita bohong mengatakan, ada pohon lombok yang besar, itulah yang dibuat untuk selongsongnya, Rotan yang meliliti gunung tadi dibuat pengikat. Kerbau yang besar tadi disembelih lalu kulitnya dibuat penutup. Tanduknya dibuat pemukul. Pada rumah besar tadi digantung orang tinggi yang menggantungnya tadi. Dia membuatnya dan dia pula yang memukulnya."

Maka ramailah tepuk tangan. Semua orang yang mendengar ceritanya turut tertawa.

